KIDUNG MEGAT KUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

KIDUNG MEGAT KUNG

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 10499
PEROLEHAN :
TGL : 12-2-09
SANDI PUSTAKA : 899.57 (3)

Oleh :
Drs. Putu Sukarja
Drs. Ida Bagus Mayun
Drs. Wayan Rupa

Editor :
Dloyana Kusumah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Bali, yang berjudul Kidung Megat Kung.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Pitutur (nasehat) yang harus dipahami baik ayah, ibu, anak maupun anggota keluarga lainnya yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 045

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berdujul Kidung Megat Kung.

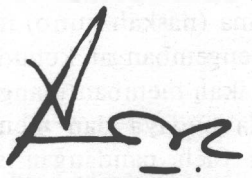
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii
Bab 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 5
1.2 Tujuan 5
1.2.1 Tujuan Umum 5
1.2.2 Tujuan Khusus 5
1.3 Landasan Teori 6
1.4 Ruang Lingkup 7
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan 8
1.5.1 Tahap Persiapan 8
1.5.2 Tahap Pengumpulan Data 8
Bab 2 ALIH AKSARA KIDUNG MEGAT KUNG ... 12
Bab 3 ALIH BAHASA KIDUNG MEGAT KUNG ... 35
Bab 4 KAJIAN NILAI KIDUNG MEGAT KUNG ... 70
4.1 Sepintas Struktur Kidung Megat Kung 70
4.1.1 Ringkasan Isi Naskah 70
4.1.2 Catatan Tentang Naskah Kidung Megat Kung 73

4.1.3 Bahasa yang digunakan 74
4.1.4 Gaya Bahasa 77
4.2 Kajian Nilai Kidung Megat Kung 80
4.2.1 Nilai Perasaan (sentimen) yang abstrak 80
4.2.2 Nilai Norma-Norma Moral 86

Bab 5 RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 96

Bab 6 KESIMPULAN DAN SARAN 103

6.1 Kesimpulan 103
6.2 Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 105

LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN 109

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau tujuan wisata Indonesia Bagian Timur, sampai saat ini masih menyimpan berbagai warisan Budaya nenek moyang. Salah satu di antaranya adalah naskah kuno. Naskah kuno merupakan arsip kebudayaan yang merekam data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah naskah kuno juga memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat sehingga dapat memberikan bahan rekontruksi untuk meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lamapu. Di pihak lain naskah kuno juga merupakan sumber informasi sosial budaya, terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat dimana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan. Selain yang diuraikan di atas, naskah kuno pun memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat misalnya seni sastra. Seni ini masih hidup subur di tengah-tengah masyarakat Bali dan tetap dipelihara sejak jaman dahulu, yakni dalam perkembangan karya sastra setelah runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa (abad ke-15 M). Perkembangan sastra di Bali waktu itu merupa-

kan kelanjutan tradisi sastra Jawa Kuna yang berkembang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai hasil karya sastra pada masa Kerajaan Gelgel di Klungkung Bali. Karya sastra tersebut antara lain berupa *Kakawin, Geguritan, Tutur* yang sampai sekarang tetap memperkaya khasanah sastra Bali khususnya dan Jawa Kuna umumnya. Zaman Gelgel sementara ini, kita anggap sebagai puncak kesuburan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Bali, karena pada masa itu bukan saja terjadi perkembangan kesusastraan kawi dengan intensif tetapi juga merupakan masa suburnya penciptaan karya-karya sastra Bali, sehingga kita mengenal nama Dang Hyang Nirartha dengan murid beliau Ki Gusti Dauh Baleagung yang merupakan dua orang pengawi produktif pada jaman tersebut (Berg, 1974 : 148).

Melalui *Kidung Pamancangah* dan *Dwijendra Tatwa* kita mengetahui beberapa judul karangan dari kedua orang pengawi tersebut. Dang Hyang Nirartha antara lain mengarang : *Kidung Sebun Bangkung, Sara Kusuma, Ampik, Legarang, Mahisa Megat Kung, Mahisa Langit, Ewer, Mayadanawantaka, Dhar Pitutur, Wasista, Sraya, Kawya Dharma, Putus, Dharma Sunya Keling, Anyang Nirartha, Wilet Demung Sawit, Gegurutuk Menur, Brati Sasana, Siwa Sasana, Tuan Semeru, Kidung Aji Pengukiran,* Sedangkan Ki Gusti Dauh Baleagung mengarang : *Rareng Canggu, Wilet, Wukir, Padelegan, Sagara Gunung, Karas Nagara, Jagul Tua, Wilet Mayura, Anting-Anting Timah* dan sebagainya (Agastia, 1980 : 9).

Melihat hasil karya para pujangga yang cukup besar itu, sudah semestinya kita melakukan usaha pelestarian warisan budaya. Upaya pelestarian tersebut di atas tidak terlepas dari penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang tersebar di pelosok tanah air, karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya Kebudayaan Nasional yang memberikan corak karakteristik kepribadian bangsa. Pentingnya peranan Kebudayaan Daerah dalam pembangunan di sektor Kebudayaan, tertuang di dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, bahwa Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-

puncak Kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai Kebudayaan bangsa.

Di Bali misalnya, naskah kuna masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakat di samping mengandung dua hal pokok yaitu :

1. mempunyai nilai artistik tersendiri.
2. mempunyai nilai-nilai spiritual, kemanusiaan dan kebenaran yang universal dan hakiki (Agastia, 1980 : 2).

Di samping itu naskah kuno pun mengandung berbagai bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di masa lampau, mengandung ide-ide gagasn utama, berbagai pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi masyarakat bersangkutan, ajaran moral filsafat, keagamaan dan unsur-unsur yang lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur. Ini menandakan sastra Bali klasik sebagai bagian dari warisan budaya lama, perlu dikaji baik untuk kepentingan ilmu sastra maupun untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Bali. Dengan meningkatnya pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap sastra Bali diharapkan nilai yang terkandung dalam naskah tersebut dapat dihayati dengan baik.

Karya sastra tradisional bagi masyarakat Bali dianggap sebagai suatu yang dapat memberikan tuntunan atau pegangan dalam kehidupan. Pernyataan tersebut sama seperti apa yang dikatakan oleh Mursal Esten, yakni bahwa karya sastra dapat mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, serta tentang makna hidup dan kehidupan. Dengan mencipta sastra pengarang ingin menyampaikan nilai-nilai yang tinggi dan agung serta sekaligus menafsirkan tentang hakekat hidup (1978 : 8). Dengan demikian sastra memang berkaitan erat dengan *Universal truth* atau kebenaran yang universal (Teeuw 1982 : 22). Termasuk di dalamnya karya sastra Bali tradisional yang berbentuk *Kidung* dan *Geguritan*.

Misalnya *Kidung Megat Kung* merupakan salah satu bukti bagi masyarakat Bali dan sebagai cermin dari budaya tradisional

Bali, walaupun kidung ini belum begitu terkenal bagi pecinta sastra Bali tetapi dari segi isi dan mutu tidak kalah bila dibandingkan dengan kidung atau geguritan yang lainnya. Di dalam *Kidung Megat Kung* ini hanya tercermin tentang kehidupan pengarang yang menyatakan bahwa dirinya tiada arti di dunia ini karena hidup penuh dengan penderitaan. Disamping itu pula karya bukan saja ditujukan kepada dirinya sendiri melainkan juga untuk orang lain dari semenjak lahir. Bila hal ini kita simak betapa kehebatan pengawi pada waktu itu, dalam keadaan menderita mereka mampu menciptakan sebuah karya sastra yang bernilai.

Bertitik tolak dari kenyataan di atas, karya sastra tersebut perlu dikaji dan dipetik hikmahnya bahkan diinformasikan ke tingkat daerah maupun ke tingkat Nasional. Sepanjang pengetahuan penulis *Kidung Megat Kung* ini kurang populer di masyarakat dan belum ada yang menggarap. Hal inilah mendorong upaya pengkajian lebih intensif untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana telah diakui bahwa bahasa dan sastra suatu bangsa pada dasarnya merupakan rekaman pengalaman hidup rohani bangsa, yang bersangkutan maka bahasa dan sastra tidak hanya untuk memanusiakan manusia melainkan juga untuk menyerap dan menggali sifat-sifat kepribadian bangsa. Melalui karya sastra yang baik, mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang muskil, mengajak orang untuk berkontemplasi, menyadarkan dan membebaskannya dari belenggu-belenggu pikiran jahat dan keliru. Sebuah karya sastra mengajak orang untuk mengasihi manusia lain (Ibid 1978 : 8).

Di dalam *Kidung Megat Kung* pengarang menyampaikan nilai-nilai tidak secara ekplisit menuangkan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak bernilai. Dalam hal ini George Santayana mengemukakan, bahwa sastra adalah semacam agama, sastra tidak memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang baik dan yang tidak baik. Tetapi bagaimanapun sastra adalah penuntun hidup, hanya saja penuntun tersebut tersublim sedemikian rupa, sehingga tidak bersifat mendikte (Via Suyitno, 1986 : 4).

1.1.2. Masalah

Pada latar belakang telah diuraikan mengenai gambaran permasalahan yang perlu diteliti. Sebagaimana telah diketahui kidung adalah suatu karya sastra tradisional yang mempunyai sistim konvensi sastra tertentu. Yang akan dijadikan pokok permasalahan di sini adalah :

1. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Naskah *Kidung Megat Kung* ?..
2. Bagaimana relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional ?

1.2. Tujuan Penelitian

Setiap pekerjaan yang dilakukan sudah jelas mempunyai tujuan tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu umum dan tujuan khusus.

1.2.1. Tujuan Umum

Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa persatuan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah ikut melestarikan karya sastra tradisional, sehingga dapat dipakai sebagai penunjang pengembangan kebudayaan Daerah khususnya dan Nasional umumnya.

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana unsur-unsur yang membangun karya sastra *Kidung Megat Kung,* menelusuri lebih mendalam unsur-unsur yang membentuk keutuhan karya sastra serta struktur yang membentuknya.

1.3. Landasan Teori

Di dalam mengadakan analisis terhadap suatu permasalahan, biasanya tidak terlepas dari suatu teori, karena teori mempunyai peranan penting bagi kelangsungan jalannya analisis.

Berikut ini dikutip teori struktural, dari Paul M. Levitt beliau mengemukakan sebagai berikut : Struktur adalah analisis yang mengungkapkan penataan suatu karya sastra yaitu hubungan antara bagian yang tercakup dalam suatu keseluruhan (1971 : 9). Paham strukturalisme mengatakan, melalui pendekatan struktural sastra dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang bulat yang dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan unsur itulah yang membangun struktur secara keseluruhan. (Nani Tololi Via Yudiono, 1986 : 52). Pendapat ini juga didukung oleh Jan Van Luxemburg dkk mengatakan struktur pada pokoknya berarti sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Kesatuan struktur mencakup setiap bagian menunjuk pada keseluruhan ini bukan yang lain (1984 : 38). Strukturalisme atau kajian struktur menomorsatukan keseluruhan atau keutuhan karya sastra atau unsur dan bagian karya sastra tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. (Sulastin Sutrisno, 1975 : 5).

Pendekatan struktur sangat berhasil untuk mengupas karya sastra, akan tetapi pendekatan ini merupakan pendekatan pendahuluan, karena di dalam masyarakat sesungguhnya kita masih berhadapan dengan norma dan nilai, maka dengan demikian jelas menunjukkan atau mencerminkan norma yakni ukuran prilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan mengumpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai yang secara sadar diformulasi dan yang diusahakan untuk dilaksanakan di dalam masyarakat oleh warganya. (Damono, 1979 : 4—5).

Setelah dilakukan analisis struktur secara ringkas terhadap penelitian *Kidung Megat Kung* ini maka dilanjutkan dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di dalam analisis ini akan mengacu pada pendapat S. Suharianto. Beliau mengatakan karya sastra bukan saja memberikan hiburan kepada penikmatnya tetapi juga menyuguhkan nilai-nilai yang anggun. (1982 : 18). Koenctjaraningrat di dalam studinya tentang *Kebudayaan Mentalitet* dan *Pembangunan* mengemukakan, nilai adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai di dalam kehidupan. Konsepsi-konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur, walaupun demikian, atau justru karena kabur dan tidak rasional, biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia. (1974 : 20).

Dengan telah dikutipnya berbagai pendapat mengenai pengertian *struktur* dan *nilai* dari para sarjana, maka sangat diharapkan dapat menunjang dalam penelitian ini.

1.4. Ruang Lingkup

Untuk memperkecil kesalahan dan tidak terlalu luasnya permasalahan yang diteliti maka perlu diadakan pembatasan ruang lingkup penelitian.

Seringkali seorang peneliti demikian bersemangat meneliti persoalan sehingga ia tak sadar akan kesukaran-kesukaran yang dihadapi karena ruang lingkup yang terlampau luas. (G. Tan. Melly, 1985 : 15).

Agar pokok permasalahan dapat diperinci secara sistimatik, maka ruang lingkupnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah
1.2. Tujuan Penelitian
1.3. Landasan Teori
1.4. Ruang Lingkup
1.5. Pertanggungjawaban Penulisan

BAB II : ALIH AKSARA

BAB III : ALIH BAHASA

BAB IV : KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

BAB V : RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN–LAMPIRAN

1.5. Pertanggungjawaban Penulisan

1.5.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian. Tahap ini merupakan tahap perencanaan yang dilakukan oleh tim pusat dan tim daerah. Adapun persiapan yang dilakukan oleh tim pusat kepada tim daerah yaitu mengenai rumusan penelitian, kerangka Laporan, rumusan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian. Kemudian di daerah dilakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk yang diberikan dari pusat sehingga kegiatan tidak tumpangtindih dan tetep berpedoman pada TOR.

Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran penelitian adalah naskah kuna, sehubungan dengan itu sebelum terjun ke lapangan diadakan pertemuan untuk memilih naskah yang akan dikaji.

1.5.2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

(1) *Studi Kepustakaan.*

Studi ini dilaksanakan terutama untuk membantu tim merumuskan berbagai permasalahan, merumuskan konsep dan kerangka teoritis untuk kepentingan analisis. Dengan studi kepustakaan diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang obyek penelitian naskah terutama dalam mencari

naskah ke berbagai tempat, yang banyak menyimpan naskah-naskah kuna. Di samping itu dilakukan juga penjajagan ke rumah sastrawan, budayawan, Geria (rumah Brahmana), Puri (rumah Ksatriya) dan yang lainnya. Ternyata dari upaya tersebut diperoleh naskah yang akan dikaji yaitu naskah *Kidung Megat Kung*.

Begitu pula buku-buku yang relevan dalam penelitian ini seperti : buku teori yang diterjemahkan, buku ejaan yang disempurnakan dalam Bahasa Bali dan buku-buku penunjang yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Untuk lebih sempurnanya penelitian ini, dibantu dengan transliterasi dan terjemahan. Transliterasi yang dimaksudkan di sini adalah transliterasi ke dalam huruf Latin, agar masyarakat pembaca yang berasal dari luar Bali dapat memahami isi yang terkandung dalam naskah tersebut.

Tuti Munawar memberikan pengertian mengenai alih aksara atau transliterasi adalah sebagai upaya pengubahan tata tulis, dari tata tulis aksara daerah/tradisional menjadi tata tulis yang menggunakan aksara Latin, tanpa mengubah bahasa. Yang tujuannya juga disebutkan tiada lain adalah untuk mempermudah pembacaan teks tersebut. (1991 : 3).

(2) *Metode Wawancara*

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting, karena berfungsi sebagai penunjang untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penerapannya, metode ini merupakan proses interaksi antara informan dan peneliti. Metode ini sedikit mengalami kelemahan tetapi dapat ditanggulangi dengan mencari informan pembanding.

Para informan dipilih kemampuannya yaitu mereka yang memahami obyek yang diteliti. Dengan langkah itu diharapkan hasil laporan yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun tokoh masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam penelitian ini antara lain :

(1) Budayawan
(2) Sastrawan
(3) Para pakar naskah kuno dan
(4) Pemilik naskah

(3) *Tahap Pengolahan Data*

Tahap pengolahan data yang dimaksud di sini adalah penginventarisasian dan pengklasifikasian data dari naskah yang dipilih yaitu *Kidung Megat Kung*. Kemudian setelah data selesai diklasifikasikan, tahap berikutnya adalah menganalisa data. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. (Soetandyo Wignjosoebroto, 1977 : 328).

Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Artinya diadakan *infrensi* tentang hubungan yang diteliti. Peneliti melakukan *infrensi* ini dalam usaha untuk mencari makna yang lebih luas dari hasil-hasil penelitiannya. Ini dilakukan dengan dua cara, pertama, hanya data yang ada hubungan dalam penelitian itu yang diinterpretasikan, kedua, peneliti mencari pengertian yang lebih luas dari data penelitiannya. Ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil analisanya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali hasil infrensinya dengan teori. (Sofian Effendi dan Chris Manning, 1987 : 213).

Di dalam tahap pengolahan data dilakukan juga integrasi data serta informasi dari yang primer dan tambahan yang sekunder dan dilanjutkan dengan mengorganisir data sesuai dengan kerangka laporan yang telah tersusun.

(4) *Tahap Penulisan Laporan*

Penulisan laporan ini berpedoman pada kerangka laporan (TOR) dan sistem penulisan laporan yang telah ditentukan oleh buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Masing-masing bagian

atau sub bagian sudah dijelaskan dalam kerangka laporan, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan.

Untuk mencapai keseragaman dalam penulisan ini, dilakukan beberapa kali diskusi oleh team peneliti.

Seandainya penulisan draf pertama tumpang tindih atau ada kekurangan maka perlu diadakan diskusi draf kedua yang diikuti oleh seluruh team, seandainya dalam penulisan berikutnya tidak mengalami hambatan, hasil tersebut dibahas dalam sidang team, untuk menghasilkan laporan terakhir, yang akan dievaluasi oleh team dari pusat.

BAB II
ALIH AKSARA KIDUNG MEGAT KUNG

PUPUH I

1.b. OM AWIGHNAN ASTU NAMA SIDHEM

Penget duk mangawe kidung buda pon ing medangkungan panglong lima welas sasih ipun masa sapuluh rah welu tenggek lima isakanya brahmana bhuta ratu jumar marusit songar amangun geguyon.

(2) Katuju pehing ati anggawe palalyan angrincik gurit palalyan wong muda punggung makapanglipur janmane ne suka mapalalyan kidung bobocowan sina ada cening-cening mamaca kidung guguyon.

(3) Nene kacarita awak padidiin anelsel awake tan porat inget tekening duke bawu pesu saking bhagawasa milu tumitis manaca uli bawu ada kapencil salwirning janma katemu ya makada inget ring awak baya tan patapakan to ri nguni.

(4) Saangkuhing anak suba kaliyatin angkuh anake jele melah masih ya tong kena baan manira jani kudyang baya ada nggana ing tuwuh kapisuka yan mangrasanin wet–
2a. ning ta linguse mangrasa berag ungkah-angkih, manggah-manggah osek ing cita sayan matindih.

(5) Kadudut duke cinik pangamu-amui bapa bibi iya kadudut tan patowas sihe mapyanan pyanake ngrebahaken kasu-sastran jatining anake apada mapyanak maka penuntun swarga lamun kene andadi jalma dija dewane sakti mraga-tang.

(6) Jani ko bana mabasasuh suba ngrasa sakit ukuhana baan mangrasa uling cenik tuntun yan inget madalem bapa bibi duke mara bisa maibuk-ibukan mameta mangeling mangibukang meme bapa tat kalaning seduk nagih ngamah.

(7) Yen bana bawu bisa wacanda mapalalyan balik de pati ci-nging teken rowang apanga pada kasih, yan bana ngelah amah-amahan camah bareng ya pada makedik eda cupar apang saling idihin.

(8) I bapa meme pada suka tan parasa ring ati mwah yen bisa nganggon sampi da pati (r) amang apang yatna macadang tali yen pugehang panga eda ya mamegat.
2b. yen elebang da maninggal kincungin ngebang apanga eda nguwugin apanga eda eda kataban.

(9) Apan awake reko tuhu madalem i bapa bibi makapanuntun swarga lewih yan bana suba bisa anakap carik mwang abyan makadi papayon eda ta yatna eda hardi ring gelah anak sepelih pelihan awak akikit ya liyu twah gelah awak.
2b.

(10) Eda mamaling congah ring braya wadesa balik-balikin sarwinya kamalingan eda ke ya pati brangti paguneman di cita angkuhe nene melah mahawanan tuyuh ya mangulah melah ambek dana wirati.

(11) Apang stata melah pineh brati rat diasti sukeh magawe melah yen tingkahing mabraya tan len la gawene makada sasar muni angalap sih teken braya ne usil mwah makadi ring pamitra tan patigeget ri kala pada sihe teken braya makejang.

(12) Wirati mangajahin nambada angkuh brayane usil mwah makeling brayane atinya
3a. Ibuk mambadah teka ring ati eda manalahang braya

manjar salah, kudu magawe melah pangrasanya yen mambadah awak didian, yen nayangang meme bapa.

(13) Kanya twah teka ring ati saling sakah apan magawe ayu bakti, ring baraya kawan bakti ring gusti, karaning gusti sedeng sayangang pan panunggalaning ala ayu, panangkala ring awak sadalan maniwi.

(14) Yan karasa baan mandadi panjak twah wenang kapongor gustine twah wenang duka sahimbang teken bapaya jatining gusti temahaning bapa ya wenang magawe ala ayu karaning prih leganing gusti yan gusti tan suka ri panjak tan urung panjake kagilang-gilang.

(15) Yening panjake tan suka magusti tan urung kagilang-gilang gustine kandayang karaning patuhang mabraya pada trepi tongosin ala-ayu reko pada ring awak padidiin wenang lamun prih suka yan dadi janma sarunyan tuyuh magawe melah.
3b.

(16) Yan kagugu saking ati teken samanta tatkalaning amati-mati tan padosa satata ambek penging makira-kira aranjana aneluh nggawe dosa wong sadu gugu ambek murka muni capaleng mijil.

(17) Yen keto dija melah gawah melahe suba ya joh ya gugu ambek dursila maba angkara dowang tambane tan sapira ya ditu awake mangrasa mabasasuh, tawu ke ya ring kasangsaran, tawu ya ri angkuh ne melah mabakal panganggo-anggo mangrasa.

(18) Kenkenang jwa jani kadung tiba ambek rusit kapi tong dadi ko makiba mapan ada nuduh kenkenang manuduk buwin kadi angganing sajawa pinara pitu pulang tengahing sagara duduk buwin apanga bakat sukehe angkuhing dadi janma.

(19) Balikan lamun suba maguwunin ne melah dyastu tan katepuk rasane ne ayu apang ada salsal di ati, suka ponga ada wales apan tan keneng ulah tingkahe ala ayu
4a. Lugra ha babagyan arang anake manggih.

(20) Muwah yan suba bisa demen teken anak istri, eda nden pati mangugu apa budilisyenya liyu-liyu katon kakenan rupa warna kenehang ndenan malu di ati lamun suba tuwakaing cita tong ada malih karsa bwin lenan, tatulusang jalanin ne karsayang.

(21) Yan makita mapilih teken anak luh balik da kudu ring rupa melah ingani di angkuhna lamun lakunya darana nawi matitingkah mabraya wa-desa ngulah semu kasoran, semunnane tan asih tan duka sinemoa ya teken braya makejang.

(22) Mirib tan kudu ring anak mwani semunya samar tong kena patiinget-ingetina to anak nayangang bapa-bibi makabaktinya teken gusti mwang tekeng nama apang edanan manahangin paplungguhan ring bapa ring gusti.

(23) Ne keketo anake sarwinya marabi adini da kudu lyu kalingdeyang ati brusah, lamun suba ne, ne demenin bakat kudu liyu ngrameyang kedekan lamun kate
4b. keneng asih apang eda angge pasel-selan yadin ala-ayu twara sangsaya.

(24) Lamun katekanan dadi janma twah manawang brangti payuk lawan tutup angkuhnya twah makakrumpun pan swarnaning mahurip mala wisaya tan pegat, sandangi tumuh lemun rowang jele-melah munine padadwayan.

(25) Lamun kagengen teken eda mwikang apan awak manunggalin, jele-melah pilih ya dadi radin, tingkah anake manadi janma masomahan tan lyan kasungsung i meme i bapa tapayang dadi janma.

(26) Apangna dadi amanggih Swarga niskala karaning bana inget ring awak araning eda yen takut apang kuwat nahen diati saling salahang teken somah lemah-lemeng gunamang padadwayan.

(27) Angkuh anake ala-ayu anggen tempang rasanin pilihin ne beneh benehnya sikut—
5a. ang padadwayan angkuhing anake jumahnya ne darana

tuhu nayangang somah somah takut nglinggenin we mwani pangrasan anake eluh, iya tan wenang mangaba kasusantran.

(28) Sasornya anake mwani wenang mangaba karaning anake luh nene mangrasa takut teken ne mwani, nuhutang saambek ne mwani satata demen angkuh ipun tawu semun somah satata wineng budi.

(29) Luwas-luwasan tan sah marowang apan ngraksa uripning somah kahitung demen-demen ya sih mabraya ngawe sih satata semu mabakti ring Ratu mwah teken anak lenan, ne keto anake satya dharmaning istri iya inget teken dewek.

(30) Apan anake mwani maka guru guru laki wenang amilih mwah aninggal anake luh tahu karaning takut manglingenin somah sahananya pangrasanane melah ne mwani twah 5b. meswang yadin ala ayu di baan ne mwani ento anak luh melah.

(31) Palaning anake keto sakala-niskala tan urung Swarga kapanggih tekening anak putu buyut manggih ada anake nene mwani ngidepang samunin anake luh pati temahanya braya mitra joh sami.

(32) Tuhutang karsan anake luh mangasorang anak mwani jinunjung sayan murka kang pamrihnya kasusilan yadin braya mitra joh ya suka apang danan kena idihin anak aninggen kasugihannya ken mangajak somah sengit ring braya apang bana kuwang makejang ada.

(33) Tidong ane keto ulahing anake dumadi apanga suka jwa makejang braya gusti mwang mitra ya nto entiping kawah katepuk yan kajaring aji yan nora tan ya keweh dadi janma budine twah makita ne melah, margane ne melah tuhutang, erang anake ne makita tan patut, lyu makita patut anging lyu pada nggaduhing budi.

(34) 6a. Ada kene ada keto engken beneh salah pada tan katepuk, beneh kaden salah salahe kaden becik.

(35) Yan paksa mangalih kabenehan, yen karasa awake tiwas tur sigug dadi jadma ubuh patut magawe keneng-kenengin,

jalane emar suun mulih mara manakan abrangti ring amah jalan nane ada suka ya twah pasang-surud buka sagara.

(36) Suwud ngamah maguling-gulingan mamaca gending-gendingnya kaya nak tani ya pan awak ta lingus bangun maboreh mamorehin awak, suwud maboreh mara manganggur kenehang awak tan porat mahuna-huna teken pada braya tagihin brayane konkon mapadah.

(37) Ngunya dan kuda makedekan teken rowang pada baan ngerasanin makedekan pada saling dayanin, suud maguywaguywan pada saling salahang badah pelih ya katepuk nene melah rasanin di hati.

(38) Lamun makita nayangan awak brayane luh mwani anake luh eda pati asih, eda (6b) tan asih, yen bisa asih mawanan ya bancana apan budining anake mwani mapapas teken arsan anake luh alawanan ya.

(39) Karaning kuat nahenang kitane makarsa tan, nuti saliyun anake mwani twahna makarsa ring anak luh, saliyun anak luh twah anake mwani karsayanga sakarani tahanang lamun makarsa madalem awak, braya sama baan teken nama lamun ana karsa di ati twah tatakrama melah di malu ento jalanang braya suka magusti, da ngutang-utang kalalanangan yan kena ento reko pura jati adanya yen to ta linging aji.

(40) Yan ya beneh baan teken awake padidiin braya wadesa lawun mitra gustia pada suka ento kasugihanne lana kena yen ajak mati kojarannya yen ta suka ring awak mangambekang budi tan patut yadin sugih tong ada pisan gawenya.

(41) (7a) Yan brayane mwang gusti tan suka pada ngambulin pada ngawetwang kajeleyan mwang ne andel gugu pada medpedang mati tekaning sarwa sato kumilip ya tan suka galak pada aprang pati tekaning pati kasangsaran tekaning manadma tiba ring triyak.

(42) Karaning yatna sahidup-hidupan dadi janma tan pegat gunemang di atine melah sina ya katindihin marganya tekeng suka mabraya muwa desa suka duka twara mangitung tuyuh krasayang nggawe padidiin.

(43) Da pati kudu teken mangamah sarwinya ngamah mulih krasa sayang tamyu brayane saking kadohan, kewala pang nak kasropen apan awake milu nandang wirang yan kurang panamunya satuyuhe mangayahin braya twara reko pawolasane ilang.

(44) Apan awake nayangang awak, yan bana ilang sarwinya miyutangang lampah teken teken kapyutangan, yen kena baan dana santosa mwang pangayah ring gusti tan pahitung sadurgamaning lampah yen kena baan twara manglinokin gusti anutang sapangan (7b) dika.

(45) Krana beneh yen keto apan panjake tuwahnya dadi baan gusti ala-ayu kapratingkah baan gusti, yan jele melah baan mangrasa supeksayang apang dane tawu ala ayuning lampah jati awak magusti.

(46) Yen ne melah doang kapupu tawu padidiin, yan ne jele supeksayang ring gustine pang tawu apan baantanen dadiang awak pan anake mapilih i dong nguda keto baktine magusti apan gusti suba tawu teken angkuh awake makejang-kejang.

(47) Apan ane mapangawak Surya tawu ring panjak langit, jele melahing bikas danensuba tawu ardaning panjak upayaning panjak, mwang ngawe solah gusti dane wikan mwang cinging teken braya yadin jelene tonden pesuwang dane suba tawu ring sahananyan.

(48) Apan ane bisa ngentos saangkuhing panjak yadin ala ayu karegep ing daya kase (8a) pel saking ati tidong ke kaden gustine, tong ada tamu teken angkuh awake cinging makakirang mwang manalahang gusti.

(49) Yen kewala dane manawuhang panjak twah ngerasayang awaknya padidiin, jele melah mwang ada tong ada mwang tiwas lawan sugih twah ring awak jalanya jele melah karaning bakti tekening awak sangkaning eda engsap tekening awak.

(50) Sangkaning eda pati mangulah gawene sering eda pati manganggur eda pati ngimut pedeman balikan ya pada kar-

sayang ada ibukang ati pajinjinang kenne katuju braya-nemnene suba mangrasa abecik, ne maambek dana santosa.

(51) Ne keto jalma tan ko nawang bana eda ngedenang awak padidiin, apang bana ngeh abesik-abesik, eda magirang girangan uling ke pang pasaja ya ada twahna di ati jele malah ingetin sari-sari

(52) (8b) Katuyuhan jwa apang tuyuh sarang-surung puntang panting uli kedik kanarakan balik sakitin jwa pang bana nawang sakit angkuhing jele melah apangna katepuk, apan dahat sukeh mandadi wong lamun makita ne melah-melahe kaliputan baan ala.

(53) Kenken ja baan jani kapisalah mandang-minding kapitulus kado mekejang twara karwan entul, kadena dong kaden iya pada jamur apan kaliyunan rupa warna mapelagan gobana enot pasang-surud, tuna liwat tong kena kaduduk, tong kena kutang.

(54) Yen duduk bukanya tidong kutang buka iya, yen kadi umpamanya di pasyatan, sedeng ramening jurit duke tonden masyat twara ngrasa takut kaden ibane tuhu magusti twah kitane jalu matoh pati.

(55) Suba mapagut ring syat rame tan ton surak gumeter rame bedile kumutug ditu atine mabalik ngrana takut mangenot bangkene pajulempang, budi malahib salah dening tatun awak pacerongkah, budi mara takute tan papeka,

(56) Dadi patine kado tulus twara karwan ungsi jalanang pati kasangsaran, n//n lampahe (9a) kado pisan mangadowang awak padidiin dadyanya patine di paunduran pan kadulun tresna twara gawenya mangayah uli sesai sok milu mati tuhunya.

(57) Jani bana inget teken awak tan papolah, enen jani anake nene salahang kudyang awake jani, suba ulah sakeng tingkah anake ne melah masih jwa twara kapanggih masih jwa sedihe sayan matindih.

(58) Yan rasaning di ati uliken rahina wengi peteng pisan, twara

karana dadi bana ngambul yen ambulang tulus kaden makejang ento ko atine salah midehan yen mendep twara pisan paksa menglalung ulah manuhut kangine tan katutugan,

(59) Ulah sajohnane masih nu Kangin, twara ada kapanggih paksa ngalih tanggunya sai bana tuyuh manuhutmja;ane dahating sengka menek-tuwun ajro nuhut pangkung marga lebah galintung jalan rupit, bwin buwug mabaloran beneng bana labuh//bas ka (9b) jleyan jalan.

(60) Yan liwating buug majalan manuhut tegal akon tigang tahun panesan ujanan pakebonan tusing, yan suba liwat tegal majalan nuhut alas-alas, sak dening duwi palulengkrah bas kalyunan nanipi.

(61) Lyu pada mrega galak-galak, liwat alase jani amanggih bangawan linggahe tan pahingan ditu atine ngrasa mang-mang masih jwa enu Kangine nu dawa kenken jwa baan, polah paling awak tan pajalaran, ditu awake makita malipetan,

(62) Budi malipetan ken tuhut, awak suba paling buwin bekele telah ona awak suba kuru suba tani mampuh magedi dadi wetu-wetu tangis nelsel awak ngonkon pejah dewane sakti mamedang apang enggal awake mati apang suud mana-yangang.

(63) (9b) Dadi ngrasa-rasa ring ati jani ya mamanah manglalu awake suba kaliputan paling, jani ya mangagema kenehan di atinya yen ba//na mati mawali liwat (10a) reko papa kajaring aji.

(64) Sarwinya mati tuyuh majalan lamun mangungsi Kangin, kaget inget teken Kangin kagetan ya bingar negakin padawu kutang anak malayar dayung lima maka dadwa nak mati nak hidup pasulengkat bwayane manyaga kakya be aya kalawan lembukara,

(65) Jani twah mangrasa takut kadya di sisi Kangin kangin nu jwa sawat, jani suba tuun sagara-dudut kapanggih padawune

jalanang ya tong dadi majalan malaib kasah-kasah apan ya suka pejah, twarangrasa takut-takutnya ona,

(66) Arsaduk tan karasa ibuk atinya sinang atine manglalu mati-hidup suka-kasah-kasah manglangi, tan sap ira lawasnya manglangi ring endut, suba teked di sisi Kangin, enu dawa jwa ya Kangin masih.

(67) Kapanggih sagara geni murub mangaber ngebekin siti ditu atine makesyab kanggek pajalannya dadi inget teken suka-suka//pejah apang bana mati kalebur baan api (10b) muntab tan gumirisin anusup maring tengahing agni tong ada geseng awaknya,

(68) Liwat sagara agni kaget katepuk natahe bersih angin baret, satata kayu-kayu tong ada suba sinah baan angin kapi tan suud jwa Kangine nu dawa masih ya majalan-majalan bah-bangun kaliputan ing angin, Kangine masih katungkap.

(69) Baret angine suba kaliwatan, peteng dedet jani ya katepuk, mariyat riyutan linglung awake jani, katon tan pajalaran jani angken antug dadi ne jani awake paling kasaputan kija laku jani.

(70) Tong ada karwan Kangin Kawuh, tong ada Kaja Kelod, tong kaingetan jengahnya beten mwang di duhur pada tong kena ingetin Bulan Matanai teken Bintang teranggana twara katon, tongosnya baan peteng libut twara lemahnya bwin petengsalawasnya,

(71) (11a) Kija laku jani mengulati tanggun Kangi//nbudi majalan twara karwan angken jani antug, kenehang jani twara ada gawenya jani angrasa mati jalan mula tan urung mati berag mati paling mati kapetengan mangantyang lemahe tong ada lemah.

(72) Jani ngrasa-rasa angkuh anak dadi jadmi, api kene ko ya jani katepuk suka eman dadi jadmi dugan banban mangrasa kaden gampang dadya lana milu magirang-girangan angkuh saling limpadin.

(73) Twah karasa awake sigug, kurang pangantos ntos, yenukuh-nya twah takonang jwa ndenan malu teken Ida nene singgih

apang tawu bana yen abot kalawan dangan yen muga tan manemuga apang bana da uka tungkulang manungkulang awake padidian,

(74) (11a) Kene saja bana jani kapitulus bana kado mangambekang punggung mangugu atine dudu anemu bakal mangrasa kawuri, jani awak suba mangrasa kebus, ada pang (11b) rasane kawari ya kapi twara ada gawenya mana// lanang punggung kwangan daya.

(75) Jani bana mangrasa angkuhe dadi jadma sukane tan sipi-sipi yen pangrasan anake ngulah becik, yen anake ne mangulah gampang dadi janma sawetuning angkuh nene tuhu tonga ya gampang dadi jadmi.

(76) Njalanang ambek pangpang-pungpung loba angkara aliring makira-kira ala denggi ambeke murka tresna ortine ri gelah anak gelah aku apanga jwa kagelah-gelah anak, gelahang angkara budine tan anuting anak, pang twara anak, linggenin awak.

(77) Sukane mangwada anak lenan adoh semune ring anake nene braya kawelas arsa tan saha malihatin, semune tong kena gawah regah maluhur sing ne demininna tan sipi asihe yan malop-lopan sig gelahnya tan mamakanya.

(78) Yen ada salah braya gigis budi matyang ento gampang anake dadi jalma ambegal amamaling, sok mabaan nene jani tambenya twara dadi ja-//nma bwin apan suba ti (12a) ba ring triyak mulih.

(79) Lawate sepaha satus temwang ping pitu duk kapanggih nraka kalawing kawah nene keto ya gampang tingkah andadi jadmi twara sukehna sipating budi tinuut karsa ing ya gampang andadi jadmi pada len sato sarba medem teken ngamah ken to sukanya.

(80) Yan pangrasan anake ne tiwas tan dadi jadmine makarsa mawalin jadma ento ngrasa keyuh karaning tan sipi sedih pati jinjin, teken baraya ne bisa suba manawang lara managih semune ne kasoran, nenekalah ambek lemah pinanah.

(81) Twah sapunika pangrasan ira nelsel awak, sok awake padidiin ban manadi janma ne kasyasih, jro maca kidung tuhu bocoh-bocohan palalyan wong cenik-cenik, kidung bobad mangrincik wang paling.

PUPUH II

(1) Hana rarya sanak tuhu tuwuh kang katinggal i bapa bibi saparan ira mor anging roro sanak ajujuluk, sang//atwa Ki Kabwa milih si Kabwa ngraga anom.

(2) (12b) Ya angrebut rasa durung antuk kasesengit sangkan anom mwang ring sami-sami pada ne tan pangangkenin sa nak kadang warga nora sadya nggonya meta sawarga norana tong sari sama lanang wadon,

(3) Mwang kadang saking pamane tan sudi lemah lunga doh aja ngering riki pan sira rare ningrat lah lunga don adon uga ya jana katon deni ngong karya manasi twas ingong.

(4) Ana ta gurit mijil sah saking pohing ati apupuh Megat Kung, anesel awak tan pangkuh sandanging among tumuwuh tan pegat ryawak ingong tinindih pada klesa tulu-tulus sangsaya gong wirong.

(5) Ken ko baan jani mangrasanin awake twah dusun baan ambek laba punggung angkuhe satata sungsut anake dintodinto, tang ada ko buka iba dadi janma anggawe guguyon.

(6) (13a) Ne keto imbane milu amor sok mapinda jadma milumilu manglila-//yang atin anake nene lawuh kangen ko jani bana inget teken awak papa tan sameng rowange duh jani kapi kene awake,

(7) Awan makambek punggung budi girang angob tur corah cara baka atinya gede abot mabengkil suka mangan angimum loba nganggo geget ametik kasugyan, yen suba betek basange lemah-lemeng di pedeman digel.

(8) Inget teken kasyasih lara mala atindih mangurini acum sing munine ngambul-ambul salah ame mreta gemeretug,

mojar pati cocogok rowange pada puwikang semu brusut manguda manjangor.

(9) Kebek brangti atinya heman nigtig awaknya ki mojar misuh-misuh engken mati awak ipune manjadma ambula nen jwa mangonkon tumitis kaherang-erang tan pangkuh milu-milu ewer.

(10) Lamun twah kene angkuhe mandadi ya tong leheng suka pejah dija jwa dewane ne (13b) ne sakti amragatang tuwuh apang ada/jwa bwin tumurun dadi jadma kene sakit san awake seumur pegat wignane,

(11) Sayan kangen kadudut laran yawak ingong peteng ikang cita kasaputan matemahan tangis asasambat melas ayun wruh bapa bibi dija tongos i bapa dija tongos i meme tontonen pyanake buka kene.

(12) I Bapa i meme ngardi mawerdi pyanak tan papolah buka tong manawur utang malih jwang jati tyang rampung bras-tayang apang suud dadi jalma pada lamun suba buka kene baya tan pakreti tumitis. (12).

(13) Angreresang ati kapisaja ko jani awake twah dusun gugu ambek pangpang-pungpung tan pantara pati kacuh tulus ko bana kado mangadowang awak-awake nen jani anake welas tumon.

(14) Ana rwangnya ngasihin asih teka ring ati panambadanya melas hyun uduh nini ariningsun eda kuda pati gugu brangti kadung manongkol sari-sari palar-palar ulun-ulun di ambek mahumor.

(15) (14a) Ada ta reko tutur ri nguni kat padingehang apang tatas ada ta reko sang Tapa Sakti umungguh sireng Gunung, ada ta reko kawulan ipun twah dadwa ang ing meyong lawan rase makang gawe patakut bikul,

(16) Dahat asih sang dukuh anging kutuke mangelah pyanak lwa gawenya mangalih bikul jani mangrasa ya berag tani mangamah meyonge twah manggurape syape cenik-cenik pangane.

(17) Patigurapyak maling sing maleh lah ne paling ko pangan ipun rasene ambekang tuwuh tuhu wedi ring sang dukuh-nnangkan dina bawu njongkong ring arepan dukuhe muja suka maningehang puja angob.

(18) Tan pelya amet bukti sapaweh Sang Tapa makasukan ipun swe-swe tekang kutuk mangalih pangan ipun anake bareng mangko kaget ya dinikap macan anaknya luput agelis pilayon.

(19) Sok matanya ginahuk buta gelis pilayon nungtang-nungtang marga teked jumah ma (14b) ngortayang mati memenya demak ka-//suhun raris mangeling rasene tagihin ubad tuhu awelas rasene twara ko bibi bisa tatamban.

(20) Sang tapa suba tawu ri patining meyong tan adrewe rasa suba lama reko meyong mati gangkeh kari bangun rahina wengi mangeling tani mangamah akuru awake tokgrek sabran dina den salupel awake,

(21) Sang Rase welas ningalin dadi milu mangeling "Nini ana-kingsun tuhukin atine uyang sahidupan sai apan edoh ta mangko amalawa lara sangsara kapangguh deni Hyang tan katon,

(22) Balik-balikan angkuhe suba nguni da nuhukin punggung da nuhut ambek pangpang-pungpung saling iya ke kadudut aning yasa yan ejoh melahe sumangkin rengas nene dasarin pradene ejoh.

(23) Ada sambadan bibi kudyang jwa awake jani tingkahing tumuwuh bagya ne tong kena kepung yadyan bikas ala-ayu pada tong reko ulah makadadwa lepas balik wirangin Sang Hyang among wong,

(24) (15a) Yen ortane karungu//balik balik nya anak ingong tingkahing dumadya tan lyan reko tapa-brata rahina wengi ketung maka panuntun sihning Hyang Among nging lampah pilihan asih Dewane karaning aywa ngugu brangtine,

(25) Yen rasa-rasaninsun sira dadi meyong dahet manggih bagya angawelasing sang Tapa saktinira kalawan iku balikan kesti

baktine maring sang Tapa dadi meyong dadi Rase mala kasupat awake tambe.

(26) Karanan aku awedi anolong ing sang Tapi ngrasa tulah manuh yen ortannane rengon aku tan wenang linok ring Dukuh, yan rasa-rasaningong ibunira mati tulah lon apunggung angutil anolong.

(27) Tumus ri sira jani tut awan aningalin apan siranggaduh twasta kari putu buyut ala-ayu pada tumus karana anakingong sedeng ta mangke hesti ya katuntun ulih anakingong.

(28) Aji Brata kahitung sari-sari among ambaka dara dana pri-prihen langgapi (15b) ati hening tur aja pati gugu wuwusi parane aywa pa//ti resepang kagugu tapa bratane keto sedihe teken i meme,

(29) Nanging ta dahat keweh ambek ane kento yenna tong katakon kewala tuhut bedahe isti sapatuduh Sang Dukuh da malih budi galangan sapa mudanya suhun pejang di sirahe da ngrasani satuyuh-tuyuhe.

(30) Yening anake baan matapa nene keto yen suba lenggengang apan awak natak mreta sahi tur yen kena ban anut budi astiti abresih tilem purnama katandan dang Aji Bratane tur asih dana teken samane,

(31) Eda pati babeki, eda manuwen kasyasih eda pati ajum eda pati linok, eda geget, eda pati jendul ring amah eda dodok naka ada naka tong ada kudu yen bungah panganggo.

(32) Balik de ngrasanin tingkah akarma nini pan tong kena hitung bikase ne keto pan ada reko widi amrunggu balikan yan anakingong nakit ati satata pan ne kasung (16a) sungpu //rusa kawot.

(33) Yen katekana asih teken sang purusa dadi lewih sukanipun teken karma anakisun lwih ke bana anggaduh naraka tan sameng wong nen ja sang maliyat suba ketung tan paguna katon,

(34) Balikan ya anakisun sira sari alakona tapa brata daharing Hyang tutur lara nini sok langgenge kahitung suka ya mati

anggaduha lara wigna pan kaagengan dosane pilih apanggih Swargane tembe,

(35) Yen ortane Sang Dukuh yan ting kahi larapan lawan kaswargan telah pagawen awak padidiin makadi alaayu elingan nini inget-inget ayo lupa nini anakisun mangke pilih-pilihen ta sambadane.

(36) Sang kalaran sruta ngisruk saring ati wuwus sang tiga wulung maka rase wistanipun tan kocapan lampah ipun suwe suba alakonana Aji Tapa Brata nda tan lutur dinayun tan panglong,

(37) Mwang suka sang Atapi anglepas tapa-tapi sangka gunting galung pada tutu-// (16b) badah tuduh tan tan padreweya keneh kayun sang meyong tutur mangko utanira sampun sirna wus linugrahaning Hyang Tan katon.

(38) Telas brasta kaasung ku nambat bujaga tan long tekeng pangajian, tekeng padewa sraya tan kari Aji Dharma karangkus pepek tingkahing tapa-Brata wus kasaksyan dera sang tapa asihe pan katiga tunggal lan karsane.

(39) Purnamaning kacatur sang Tapa dandanan wus moksa pahoman katiga lan meyong rase raris mangkin swarga sang putus mangkana ling sang matutur-tutur satwa sang tinutur tan sabdane meneng paran-paran ing idepe.

(40) Dadi sira abalik lampahira ri nguni sampun purna rampung wikaraning atin ipun denira katungyang pitutur satwan meyong duk rase asung sambada dadi kaisti tingkahing meyong,

(41) Pira lawasnya angisti tingkah meyong makreti lawan sang tinggalung katakon sinadyan ipun ipun, Agung sih ning Widi asung tan kaucapan mangko wekasan a-//manggih Swar(17a)ga sang meyong polih ta tapa kawot.

PUPUH III

(1) Purwakaning amrik arumning wana ukir kadang labuh maseng Kartika panedenging sari angayon tangguli ketur aringring jangga mure,

(2) Sukanya aya winangun warnanen sekar ri rum-rum ni puspa priyakaning olih tangis sampun i riris sumar umunggwi srengganing rejeng.

(3) Kyastaponeng Sapukul Sang aputrya ya anomararas awasta Dyah Weda Rasmi nyang rasa kalangon, ana ta anak iraa-tunggu Dharma satanding sama listwayu awasta Dyah Narawati sang lwir tangguli gending arja tinon.

(4) Mungguwing dungusni parung ni ngoling mandalika lan jangga kasturi angde ragi terang nira wit gunung kalih sulaksmi wahu papakon darpan irangganing wuwus taruna anom mapekik pradesa i wewentis jana anom.

(5) Kasyasih patyaning indung yayah sang anama Wargasari nini Datu Nareswari (ara (17b)) ne punika angamu-amu amalar-malar tuhwa sih kang apotraka sasiki lagya mendra mong panon ki Wargasekar Ki nedeng makaning istri,

(6) Lwir kawya magantyaken rumning wanadri raraneng jinem mrik sedeng anukaning istri tan wruh kelangan kakanya asuma linampahan rasmi sedeng o ira tamtam ragi kadi brahmara ngambang angaryani lulut sokarsa geng wingit.

(7) Tuhu nira maka langun pracacah kungtan tan karaksa tan sang acihna Wargasari warna apengi sisira Datu Nares-wari amelas ayun Duh Putuningong kaki pawuwusa denta anut sakayun den lebur saka wisayante nguni wulik para-keneng kasadun pangungsi rahayu.

(8) Pangaskara ri masku pepengen wayahta lagyanom kakinta ri mahospahit warah den mami sira amupuh pada legane ya tiru prakretani yukti tan panirnama la (18a) ku tusta murca pagawe sudani amelas jati amretanjanawinong tan urung swarga katemu.

(9) Sang winikalpa tan sahur ndan rumaseng atine sapa ri kramaning laku apang prayan citane sore saksana dalu sira Datu wus aguling saha cihna wargasari amati nininya wong kantuna pukulun sahanulih mijil,

(10) Sigra prapta yawi lumaris kalih tityange kakalih ujil kahyun-

hyun pun kukudon arane kasat tang marga agung awas sumeno hyang sasih liwata pradesa Wawantis asamun tegal-tegal prapti aru-aru ring udyanamegil.

(11) Enjang wusnya suci ring beji andarung lampahnyang alor wastranyasang ireng mirir rangdi arja sabuk lubeng luwih karianya cinitreng biru tuhwa ngrawit trap-trapan rukmi murub ratnani slute kalpikanya bang wilis amanis waja mantalati tumurut dadu,

(12) Akusut mangkin abagus si wong kapapag lanang wadon angacapan asru pekik saweruh lingnya ris" kakin aku saking wewentis baya sungsut kang awarah mong kapti byakta Dewaning gadung kacubung nora gene amretani taruni adyan kang wus akarma (18b) rara wulanjar wulangun.

(13) Tan wana lingning andulu ndan lumaris lakune liwat ing jirah sada murwe ri sila Pangaren akeh desa kahanuwan yang rerepi balentik prapti Kamal sama enjing rame kang ura gadon rawuh ing sapukul amatoken jurit,

(14) Sang Awarga sekar tumut anonton prayane sinarwinya namtam indriya mong kapti malara manggiha kusuma rumning tirahning tirta hening sungsunga sada gati adulur pater alon papagani sangut saba riris alit.

(15) Prapta sagad gada sigra lunggwi maharya ngungang sakaton sang Awargasekar kanglihan samareng tiyang asemu mangu mulat sodyana rum awas langening ukir pasawahnya paluk tur lebak lukluke boya katon aputih angrut wit lapa tan doh tusnira but lamurung,

(16) (19a) Daweg ing ajurit sampun atatamu ramya wawangkon suka sang Atunggu Dharma angadu njurit sarwa ya nginum ring bale panjang alungguh pan akarya ndon jurit sira stapaka lungguh len para mpungku kabeh agumi ta surak atri muni tabeh-tabehen kang anonton supenuh.

(17) Kapwa ngure mangke sampun kang wong amet karanan Ki Wargasekar dinulu dene pekik tan sareh tan lyan parani dulu anjaya watang pawestri sang Atunggu Dharma paran tinonton i wong parapate matur wanten wong apekik,

(18) Alah gelis kon maraheng ri sun alungguha ring kene malayu punang ingutus parapti kahanan linge daweg reke pukulun katuhura kaki yayi sang Atunggu Dharma na ling sira tusta pangling sang inundang anglungsur basahan lumaris.

(19) Lampah amenggep abagus kang wong arsanunggu nging panca kuneng kyastapaka e (19b) ling Kyawargasari anakisun putunira bini datu sira saking wewentis sang sinapa semu guyu eling mangke pamane sira Stapaka eling mamisanya yayah karana ngarowange atun,

(20) Sang Atunggu Dharma muwus "Ih kang wong katemu kadange truna anom pekik aparek ya alapen mantu punang wong sama gumuyu lah daweg malih kaki sira Stapaka-wuwus punapa luputane nanging manawya kaki ki Warga sekar masa hyuneng rara gunung.

(21) Sang tamu sampun alungguh marmani sayan rame sumesep katon asemu jana ika papolahe pinrih winatwatu pamuwusaning sata minab dane arum mamanis pada wruh ing wacana srenggara guyu antukanya ramping,

MILIK ABDI NEGARA
DIREKTORAT TRADISI
DIT. NILAI BUDAYA DEPDIKBUD

(22) Ndan sira stapaka dadya bungah rasan ya atine sumusup katon i semu dane kaponakane lewih ayu angidung para nira tunggu dharmi tinengu tahwing kakawin lengleng kapranan kang wong sawur paksi lengkara amuji-muji.

(23) (20a) Maseki tumunggang gunung aluwaran nya tunggu dharma noran inupit-upit ki Wargasari wong anulus Raspati menggep abagus mwah kawarna teki sira Stapaka mantuk den kanti tatamune lah ta anakisun kaki ta mareng bibinira saprana umah isun,

(24) Istrine katemwa lungguh ri jro made sumambrana amapa kunang sira sang taruni ane kina angunduh manusa solahnya raras arum awastra apik rinandi asale cepuk dadu lubeng lewih bebede asekar sarijati layang patah pamer lara roma mek-mek ajamus.

PUPUH IV

(1) Tan wruh yan ana tatamu Dyah Weda Rasmin ana mantuk saka ri kubon tan sah denya ngiring amawantukeng sekar pun ngiring amawantukeng sekar pun tawang sinom arane pangandani hyang antanu surat ikang karmane dadi apagut panon ndan ki Wargasari kalangon lwir langu-langu wor neneran atine.

(2) Sang rara balik mangsul asemu wirang pan katon semune sang tami maras hati lindining netra anawung smara namonin guyu markepon Sang Dyah kadurus katudu (20b) han dening landepning aksi angungun guling atilam sinom,

(3) Sigra lekas anginum sira Stapaka soma asegeh sang tami tusta budine mangkwa antuk madusun pan citane tan lyan mantuningong kaki Wargasekar rawuh sasat tinuntuning widi amajaraken karmanya anakingong.

(4) Wasitanya pinda hara tur andulwang rabine nini mangke kerepisun anakira marangke anganturana suruh kembang iki Wargasari malar kaweruhanireki yan sanak ira mingro sira rum maseheng arinira kaki.

(5) Ki Wargasekar tumungkul sambirana semune ndan atine sinang tenuh garjita ngrungu ujare sira Stapaka muwus katon kinida den apti lingnya ris Ki Wargasekar asanggup angraksa nana ngering sapakuleman paman budi.

(6) Sira Stapaka amuwus ing lare Aturnya anakingong ingundang pisang ping kalih Dyah Weda Rasmi tan katutur ninya Stapaka tumurun anging paksa turuni sira (21a) Stapaka muwus dyah acangkitan saerah arini nireku kaki sang winarah linggyalan sampun winidi pukulun.

(7) Mwah tan warnan dalu pakulemi ingong ring enjing mwang wus sira Stapaka alilip pali-pali den apupul tan papilih weh rahayu pajeng karya ring enjing prayojnana katermu sampun cumadang kabeh papajangan wus ring pamreman salu ki lyan mrik arum gandaning ukup.

(8) Enjang akramas adyus sang truni asaman lan sang kakung

paparempon kampuhe cepuk anatas dadu lalampahan silih asih ujaring nini alit tan bosen ingong tumon kang pangantenan anut sadewa sadewi.

(9) Wong apekik lanan ayu sedeng maka wayahe sahur paksi pada muwus anulus pan kadange adweman wong iku enggal tummulyan anak rabi bibine gumuywa balik lah paran karepta mbok denya lawas suhung amaweni.

(10) (21b) Rowange pada gumuyu bindar paranya anom sira yasan asemu ragi abungah sing kapendak lulut neki ya pinaran sama swabawaningstri rantik kasmaran kandahan kung kunang sang papa nganten sampun ing pinasilih mider i tutuhun aneng pamraman kinanggut.

(11) Tumuli lekas anginum sira Stapaka rawuh mangko sapukul kwehing makadi ya tunggu dharma soma rawuh muni kang saron anglunga lawan tuleganti arak berem kumintu tan pegat lalawuhe ramya luwaran wangi kunang sang papangantyan uneng jro jinem mrik arum makuna wruh paksa langkara angimbangi riantuk sang kawi putus wisti lwrim soda manerang kenaring sasadura cumantaka milwing patuh.

(12) Kacarita sang Nata ring Janggala Sang Prabu asanak titiga ri Daha wuruju panuwa ri Gagelang mijil sira matur.

(13) Antyan asih ira manak wus samaputra mang keki sang i Gegelang karuhun aputra jalu sang katong emar kalangu amukti moktah sira sang katong Sri Pramiswari wus ebal.

(14) (22a) Tan warna larani sang kari Raden Mantri mangkin apekik anom madyalus ari roro lakyanom antyan ta sihira sanak tatan kawarna deni wong sang Nateng keling kocapan.

PUPUH V

(1) Winuwusan sira sang nata ring magada sumungku wirang ira alamar pindo winangsul mangkya ndon maring Daha kadi sagara lalaku.

(2) Sang Nata ring putrasena milu wari wuruju nusuruhan sira sang dateng pawon-awon wani kakartala balanira kadi guntur.

(3) Amengpeng lampahira kendang gong tan ana muni rum ning ring kadiri sampung kinepung tan pacipta kang wong bisa denira pet silib ndan sang abohbohan lor Nrepati ing putra sena.

(4) (22a) Wetan sang Nateng magada balanira ngrusak tani geger tang paminggir binaranang wus enti tan kena angili punang sumangkin kang wadon asalin kapti sing wong amalat smara.

(5) Alilira susuhun sampung age kawuwusa akweh akedik ujare amelas hyun amekul pada (22b) kaya milu ya kahantu.

(6) Ling wong anang rawit tan wruh polahan ipun agung dewa sambat Rahaden Dewi Dewa katuwon pakanira kinapa wetan sinuhun.

(7) Kang tangis tan parungwan lewih tapan kuda riris sambatnya melas asih aduh pukulun manira wurung osek sateka lubuhan langit tan mantukeng kadaton manira amulih lunga.

(8) Mati ya ri paran-paran bapa bibi tan katolih pan rahaden mantri kadi anuhura kanciwan doh tan pawang matra sira alilira Ki Arjani kubon pada metu saha waspa.

PUPUH VI

(1) Rame pamuk i yuda wong ing Gagelang kondura on arya maring desa lumaju sira parek satrya wong Gegelang mangseh ring ayun.

(2) Rahaden Arya angucap aja wedi ingadu mangka prayoganing anahun hutang sihira sri Nara nata jwita maka panawur.

(3) Swarga yan mati katingalana dera sri Bhupati wong Gegelang amisinggih puku (23a) lun karasa sakadi anambek jroni pasir rowang liwating kedik lawan kadi samudra.

(4) Lah aja iku rinasan pan masa wurung mati kang bala lumindihp pasarambang kingastra asulam Nrepati ing pajang anging ih sapa ta reko maka nararya mani yuda.

PUPUH VII

(1) Malih saisun Pangeran linok ing ahurip yan tan adrewe karsa atma jiwaningsun baya sira wus pejah Pangeran dudut tan ingsun.

(2) Tibanana lara roga age isun pukulun amapageng kadewatan ku swarganira yayi wong ira kabeh pada ngusapi luh.

(3) Sira magelara angrungu sambat ira Panji welas ira tan sipi alungguh asemu rudita yen angucapana ri ati asih kapa irengang alawas dene sangsara.

(4) Ken Bramita tekana melah kayun mannira puniki pan rasa i sari-sari ari pukulun jata nana mangko was manira lwir janahit sasambat ira amelas asih lingira mangilara.

PUPUH VIII

(1) (23b) Karaningsun parnajiwa uning titis ikang luh amretanira saha malekan tutur parwengsun utang jiwa ulun apanawur isun.

(2) Ndan Ki Bramita wus prapta i kamagetan asru katemwing tapes twan Dewya angrurah yan akusut tuhwa raras akampuh petak semu lusuh.

(3) Arjasinjang patawala anatar gedah tuhu angrawit anguwah karma akusut mangkin araras tinon ndan ing warna-warna jali awajanrang galuga Pati geseng anyuha prana.

(4) An lon Ka Bramita nambah matur ring raden Dewi pakanira Pangeran si raka pakanira ken angaturana de pun agelis ngilis ingantyananah pukulun ling nira ngrurah arsa.

BAB III
ALIH BAHASA KIDUNG MEGAT KUNG

PUPUH I

1.b. MUDAH-MUDAHAN TIDAK MENDAPATKAN HALANGAN

Merupakan suatu peringatan pada saat menyusun Kidung pada hari Rabu Pon wuku Medangkungan panglong ke-15 bulan berumur 30 hari Sasih Kedasa (bulan April - Mei) tahun saka 1858 (1936 Masehi).

(2) Akibat dari dorongan pikiran untuk menyusun suatu hiburan kemudian menyusun geguritan yang merupakan hiburan bagi orang yang sangat bodoh dan berjiwa kaku, merupakan alat penghibur bagi orang yang berkeinginan untuk dapat melupakan penderitaan dengan kidung yang tiada memenuhi syarat, mudah-mudahan ada orang yang membaca kidung guyon ini.

(3) Adapun yang menjadi bahan ceritanya adalah diriku sendiri, yang menyadari akan keadaan diri sendiri tidak mempunyai arti teringat dengan diri ketika baru lahir dari perut lalu menjelma sebagai manusia tidak memiliki kegiatan hanya penderitaan, segala bentuk penderitaan manusia kuwarisi kesemuanya itu membuat sadar pada diri,

di dalam menghadapi bahaya yang tanpa alasan sejak dahulu.

(4) Semua perbuatan orang lain telah kuperhatikan, perbuatan orang yang tergolong baik dan buruk, namun tidak bisa untuk menirunya, lalu kini apa yang harus diperbuat sebab bahaya itu sendiri berada pada umur, maka relakanlah pikiran itu untuk menghadapi (2a) // sebab air mukanya merasakan kekurusan hingga meringis terengah-engah sehingga kegelisahan semakin menindih.

(5) Didorong oleh pikiran ketika masih kanak-kanak, sering mengada-ada kepada ayah dan ibu hal itu yang mendorong sehingga tidak mempunyai arti, ayah dan ibu tidak memberikan buah kasih sayangnya kepada si anak, sendiri yang merendahkan martabat, namun sebenarnya bagi seseorang yang mempunyai anak adalah merupakan penuntun untuk dapat mencapai sorga, akan tetapi jika seperti ini keadaannya sebagai manusia mana mungkin para Dewa akan berkenan menyelesaikan.

(6) Dan kini kita ini terlanjur telah merasakan bahwa sedari kecil harus dituntun agar jangan sampai lupa menaruh rasa belas kasihan kepada ayah dan ibu, ketika baru saja pandai menanyakan sesuatu, meminta sesuatu sambil menangis menanyakan ayah dan ibu pada saat lapar meminta diberikan makan.

(7) Jika kita baru pandai bermain dan bergurau, sebaiknya jangan suka menyakiti teman, hendaknya saling mengasihi, jika kita mempunyai makanan makanlah bersama-sama walaupun sama-sama sedikit, jangan kikir agar saling memberikan dan saling menerima.

(8) Membuat ayah dan ibu menjadi senang dan jika sudah bisa menggembalakan sapi, janganlah kurang waspada, agar selalu waspada dengan mempersiapkan tali yang kuat agar jangan sampai dapat diputuskan, (2b) jika melepaskan jangan ditinggalkan, ikutilah dan harus dijaga agar jangan membuat kerusakan dan agar jangan ditawan oleh tetangga.

(9) Sebab kita seharusnya berbelas kasihan kepada ayah dan ibu, karena hal itu merupakan penuntut untuk dapat mencapai Sorga yang sempurna. jika kita telah pandai mengolah tanah persawahan atau tanah perkebunan, memelihara tanaman lainnya janganlah kurang waspada, jangan berkeinginan kepada milik orang lain segala yang merupakan jerih payah sedikit atau banyak tetap milik kita sendiri.

(10) Janganlah mencuri serta tidak memiliki rasa malu kepada warga masyarakat Desa, telitilah dengan cermat penyebab kemalingan itu. janganlah suka marah pertimbangkanlah di dalam hati segala perbuatan yang dianggap baik sangat sulit untuk mencapai kebaikan itu agar senantiasa berbuat dana/berdana.

(11) Agar senantiasa memiliki pikiran keselamatan Dunia di dalam hati, sangat sulit menciptakan kebaikan. adapun perbuatan untuk bermasyarakat adalah rasa menerima dengan senang hati berkata-kata ditujukan kepada warga masyarakat sehingga dapat menimbulkan rasa kasih sayang dari mereka yang usil, terutama terhadap sahabat, jangan berbuat yang dapat menyulitkan orang lain disaat saling mengasihi terhadap seluruh warga.

(12) Tidak pernah putus asa meladeni serta merendahkan diri terhadap perbuatan warga yang usil dan memberikan peringatan/menasehati mereka yang pikirannya bingung // (3a) menembus hingga menyusup ke dalam hatinya, janganlah menyalahkan orang lain, jangan mengatakan sesuatu dengan nada kasar karena didorong oleh nafsu untuk berbuat kebaikan untuk dirasakan, jika memikirkan keadaan diri sendiri juga kasih sayang kepada ayah dan ibu.

(13) Keutuhan hanya datang pada pikiran yang saling mempengaruhi, sebab untuk menciptakan kebaikan adalah perbuatan hormat kepada warga yang menjadi junjungan, orang-orang yang menjadi junjungan wajar disegani, sebab dari perwujudan yang disebut ala ayu yang membuat diri kita mendapatkan bahaya selama mengabdikan diri.

(14) Jika dapat menyadari bahwa kita sebagai seorang abdi telah sewajarnya dijatuhi hukuman dari orang yang dipertuan serta wajar beliau memarahinya, sebenarnya yang dipertuan sejajar dengan seorang ayah, beliau mempunyai wewenang berbuat baik dan buruk terhadap diri kita, oleh karena itu usahakanlah berbuat demi kesenangan orang yang dipertuan, jika orang yang dipertuan tidak senang kepada rakyat maka tidak sering rakyat itu akan kehilangan pedoman.

(15) Sebaliknya jika rakyat tidak mau mengabdi kepada yang dipertuan, maka tidak urung yang dipertuan akan kehilangan pedoman, berikanlah kesempatan untuk memikirkan keadaan yang dipertuan, oleh karena itu bersatulah sebagai warga desa agar merasa bahagia baik pada saat ditimpa kebaikan dan keburukan, tak ada bedanya seperti diri kita sendiri wajar untuk mendapatkan kebahagiaan/ kesenangan jika dijelmakan sebagai manusia sangat sulit untuk dapat menciptakan suatu kebaikan.

(16) Jika mendapat kepercayaan secara tulus iklas// (3b) dari sesamamu pada saat melakukan pembunuhan terhadap yang tidak berdosa, senantiasa bersifat dengki, tanpa hentinya melakukan/menjalankan ilmu hitam seperti: Aneluh anranjana, membahayakan orang yang berbudi luhur mengandalkan sifat murka/kemurkaan dan sering mengeluarkan kata-kata yang kotor.

(17) Jika sudah seperti itu tidak mungkin akan mendapatkan kebaikan karena tempat kebaikan itu semakin jauh, karena terlalu menggantungkan diri kepada perbuatan Asusila/ jahat, melakukan perbuatan angkara murka melulu, membuat di dalam penjelmaan kemudian bukan main menanggung derita, di saat seperti itu barulah sadar dan berkeinginan untuk merubah setelah digelut oleh kesengsaraan, jika menyadari mana perbuatan yang baik, maka akan membawa bekal serta perlengkapan yang serba dapat dirasakan.

(18) Lalu kini apa yang harus diperbuat sebab telah terlanjur membuat kesulitan hingga tidak kuasa menggerakkan tubuh

karena telah ada yang menentukan, lalu bagaimana caranya untuk dapat mengembalikan yang telah terjadi tak ubahnya biji buah jawa yang dijadikan tujuh bagian yang ditenggelamkan ke dalam samudra, lalu ingin diambil kembali, maka sangat sulit berbuat sesuatu jika dijelmakan sebagai manusia.

(19) Sebelumnya jika sudah sering menerapkan segala yang disebut kebaikan walau tidak berhasil menikmati rasa dari kebaikan itu, janganlah ada rasa penyesalan, rela dan yakinlah akan mendapat pembalasan, sebab tak kuasa dicari perbuatan yang baik dan buruk itu, telah merupakan pembagian dan anugrah // (4a) dan jarang orang dapat menemukannya.

(20) Lagi pula jika mulai jatuh cinta kepada seorang wanita, janganlah secepatnya menaruh kepercayaan kepadanya, ketahuilah sebanyak mungkin kelemahannya, karena tidak terhitung banyaknya memiliki ujud dan warna pikirkanlah terlebih dahulu, jika telah bulat pikiranmu serta tak ada pilihan lainnya barulah dilaksanakan cintamu itu kepada siapa yang menjadi idaman hatimu.

(21) Jika bermaksud untuk mendapatkan seorang wanita yang baik, janganlah tertarik kepada wajahnya yang cantik, perhatikanlah tingkah lakunya, jika telah nyata perbuatannya baik terhadap masyarakat selalu merendahkan diri, tidak menunjukkan rasa kasih atau duka kepada seluruh masyarakat banyak.

(22) Jika terlihat tanda-tandanya yang tidak terlalu mengharapkan kedatangan seorang laki-laki di mana air mukanya sulit untuk diterka, maka wanita yang seperti itulah yang benar-benar hormat dan kasih sayang kepada ayah dan ibunya terutama rasa hormatnya kepada orang yang dipertuan, juga kepada saudara-saudaranya, agar jangan suka mendatangkan pengaduan dari tetangga, yang disampaikan kepada ayahnya atau kepada junjungannya.

(23) Wanita yang seperti itulah yang harus dipinang, dan jangan beristri lebih dari seorang jangan menghendaki istri banyak,

pikiran menjadi tenang jika yang dicintai//(4b) berhasil didapatkan, tak usah banyak istri kalau hal itu hanya membuat tertawaan orang banyak. jika membuat datangnya rasa kasih sayang agar jangan membuat penyesalan walau dalam keadaan baik dan buruk tanpa merasa ragu-ragu.

(24) Jika sudah waktunya untuk menjelma sebagai manusia yang hanya mengenal kemarahan, tak ubahnya periuk dengan penutupnya yang jika akan bersentuhan sehingga mengeluarkan suara, karena suara hidup ini memang penuh dengan nafsu yang tidak henti-hentinya selama hidup, jika mendapat panggilan dari istri janganlah hal itu sampai dapat diketahui oleh pembantumu, pembicaraannya yang baik dan buruk agar cukup didengar berdua saja.

(25) Jika dipanggil oleh si istri janganlah tidak menjawab sebab kalian harus manunggal di dalam menghadapi suka dan duka, pilihlah jalan untuk dapat rukun di dalam menjelma sebagai manusia yang kemudian bersuami-istri, tidak lain yang dipuja ialah si ayah dan si ibu, mohonkan kepadanya agar dapat hidup sebagai manusia wajar.

(26) Agar berhasil mencapai sorga niskala (alam tidak nyata), untuk dapat mengenal diri kita maka janganlah takut akan kesibukan agar dapat menahan di dalam hati jangan saling menyalahkan bersama istri, sesuatunya rundingkan kembali berdua,

(27) Perbuatan seseorang yang baik dan buruk pergunakanlah sebagai contoh dan rasakan, pilihlah mana yang termasuk baik/benar,// (5a) ukur bersama-sama dengan istrimu, keangkuhan bagi seorang wanita sebelumnya harus diperhatikan semasih di rumahnya, apakah benar-benar kasih sayang kepada suami, sebagai seorang istri seharusnya takut menentang suaminya perasaan seorang wanita tidak sewajarnya mengekang.

(28) Kekurangan yang ada pada diri suami berkewajiban memegang yang menyebabkan/membuat si istri memiliki rasa takut kepada si suami, mengikuti segala yang dilakukan

oleh si suami, agar selalu menunjukkan rasa dan sikap cinta agar dapat memaklumi segala yang menjadi pemikiran suaminya, serta senantiasa menunjukkan ketulusan pikiran/ hati.

(29) Jika bepergian agar selalu didampingi oleh pembantu, sebab dia akan menjaga keselamatan si suami /si istri hitunglah kecintaannya bermasyarakat serta rasa kasih sayangnya itu, dan selalu menunjukkan adanya rasa kasih, walaupun dalam keadaan menderita agar selalu menunjukkan rasa kasih sayang, penuh kebaktian kepada Raja, juga terhadap orang lain, perbuatan yang demikian itulah merupakan kesetiaan dan kebajikan, seorang istri yang takut akan dirinya.

(30) Sebab si suamilah merupakan seorang guru yang disebut "Guru Laki" berhak memilih dan meninggalkan, bagi seorang istri agar sadar bahwa dirinya harus memiliki rasa takut menentang suami agar segalanya dapat mewujudkan sesuatu yang baik, yang laki-laki hanya mengeluarkan walau berbentuk baik dan buruk// (5b) yang dapat diterima oleh sang istri, .maka itulah seorang wanita yang baik.

(31) Pahala dari orang yang seperti itu secara nyata dan secara tidak nyata tidak urung akan dapat mencapai sorga sampai pada anak cucu dan buyut akan dapat menikmati, bagi seorang laki-laki yang selalu menuruti kehendak istrinya akibatnya akan menemui kematian, warga dan sahabat semua pada menjauhkan diri.

(32) Jika selalu mengikuti yang menjadi kehendak si istri yang tujuannya ingin mengalahkan si suami, dan jika disanjung semakin menjadi pemurka, perbuatannya akan membuat para sahabat semakin menjauh namun ia sendiri akan semakin menjadi senang, bertujuan agar jarang memberikan sesuatu yang diminta oleh orang lain, menumpuk kekayaan bersama suami, membenci orang banyak dan segala yang merupakan kekurangan pada dirinya menjadi serba ada.

(33) Bukannya yang semacam itu yang dikehendaki oleh penjelmaan ini, .namun sebenarnya agar para warga merasa

senang juga orang yang dipertuan dan para sahabat, perbuatan yang salah itu akan berpahala sebagai Dasar Kawah, sesuai dengan ajaran agama, kalau memang tidak sulit hidup sebagai manusia di mana pikiran itu selalu menghendaki kebaikan/yang baik lalu jalan kebaikan itu tidak mau ditelusuri, .akan menjadi malu orang yang berbuat salah, banyak orang berkeinginan melakukan kebenaran namun semua pada membuat keributan yang mengacaukan pikiran.

(34) Ada yang berbuat begini ada yang berbuat begitu // (6a) semua pada menyatakan diri benar, tidak melihat perbuatannya yang salah dan mana yang benar diperkirakan salah sebaliknya yang salah diperkirakan benar.

(35) Kalau dipaksakan mencari kebenaran dan jika menyadari akan keadaan diri miskin serta bersifat kaku dan yatim piatu, bekerjalah dengan penuh ketekunan, pada saat merasa letih jangan merasa segan pulang, baru saja menanak nasi telah merasa marah terhadap cara makan, siapa tahu ada yang membuat bahagia karena akan pasang-surut bagaikan lautan.

(36) Sehabis makan tergolek di tempat tidur sambil membaca gending, sebuah gending yang tak tahu tujuannya, karena diri kita sangat malas, kemudian bangun berbedak membedaki badan, selesai berbedak lalu pergi bertandang, pikirkanlah bahwa diri kita yang tak mempunyai arti lalu berkunjung ke rumah tetangga, kemudian meminta kepada tetangg dan memerintahkan agar memberikan suguhan.

(37) Jika berkunjung ke rumah teman janganlah terlalu sering main tertawa, agar sama-sama dapat menyadari, berhatihatilah jika tertawa, selanjutnya tidak jarang setelah tertawa-tawa lalu saling menyalahkan, saling berusaha mencari kesalahan kawan, setelah berhasil mendapatkan yang baik maka seharusnya dipikirkan dalam hati.

(38) Jika bermaksud menyayangi masyarakat laki-laki atau wanita janganlah berlebihan memberikan sikap kasih sayang // (6b) kepada para wanita dan sebaliknya janganlah tidak memberikan sikap rasa kasih sayang kepada mereka, jika

berkelebihan memberikan kasih sayang kepada mereka akan dapat menimbulkan bencana, sebab pikiran laki-laki berlawanan dengan pikiran seorang wanita senantiasa.

(39) Oleh karena itu kuat-kuatlah menahan diri agar tidak cepat-cepat menaruh nafsu, semua laki-laki pada menaruh minat kepada seorang perempuan, demikian pula para wanita, hanya laki-laki yang diidam-idamkan, oleh karena itulah kendalikanlah nafsu jika sayang akan diri, warga masyarakat sama dengan saudara-saudara kita, jika ada niat dalam pikiran utamakanlah pelaksanaan "tata krama" hal itulah yang harus dilaksanakan agar membuat para warga menjadi senang, jangan lupa mengabdi kepada orang yang dipertuan, janganlah boros akan milik kelaki-lakian, jika hal itu kuasa mengatasinya maka itulah merupakan Pura yang sejati sesuai dengan Ajaran Sastra.

(40) Jika tepat caranya terhadap diri kita ini, warga masyarakat Desa, sahabat, serta orang yang dipertuan semua akan menjadi senang, hal itulah yang merupakan kekayaan yang kekal serta dapat dibawa mati, jika merasa senang terhadap diri kita yang suka berbuat salah, walaupun hidup penuh dengan kekayaan namun kesemuanya itu tak ada artinya.

(41) Jika masyarakat banyak orang yang dipertuan tidak merasa senang atau tidak menaruh perhatian // (7a) serta semua pada menjelaskan keburukan kita, atau beliau yang merupakan tumpuan menghendaki kita agar secepatnya mati, sehingga semua binatang sampai pada "Kumilip" merasa tidak senang dan menjadi galak, serta semua pada menyerang berkeinginan membunuh, kemudian setelah mati penuh dengan penderitaan, dan jika menjelma kembali akan berperujudan sebagai "Triak".

(42) Oleh karenanya waspadalah selama hidup sebagai manusia jangan putus-putusnya mempertimbangkan dalam hati, siapa tahu dapat dituntun menuju ketempat pembuat kebahagiaan orang banyak dan para warga masyarakat banyak, juga dalam suka dan duka tanpa mengenal lelah, pikirkanlah untuk dapat menciptakan sendiri.

(43) Janganlah bertindak gegabah asal mendapatkan makanan, dan jangan merasa enggan makan ke rumah, berikanlah suguhan kepada seorang tamu yang datang tempat jauh agar mereka dapat menyesuaikan diri, karena kita sendiri akan turut pula menanggung malu jika kurang caranya memberikan suguhan, segala bentuk kepayahan untuk meladeni warga masyarakat banyak akan tak ada gunanya.

(44) Sebab bagi orang yang sayang akan dirinya itu, dilenyapkan (dihilangkan) serta masih memberikan pinjaman suatu kegiatan kepada orang yang masih merasa berhutang jika dapat berdana kesentausaan serta pengabdian kepada orang yang Dipertuan, tidak menghitung kesulitan yang akan dilaksanakan, kemudian jika berhasil melaksanakannya tanpa melakukan kebohongan kepada // (7b) orang yang Dipertuan, turutilah semua perintah beliau.

(45) Kesemuanya itu perbuatan yang baik, sebab kita selalu rakyat diperintah oleh orang yang Dipertuan, jika suatu keburukan lalu dirasakan oleh kebaikan, maka seharusnya dihaturkan agar beliau mengetahui tentang baik dan buruknya yang kita telah lakukan, dan itulah merupakan tindakan yang sangat tepat bagi seorang abdi.

(46) Jika kita menerima yang baik saja kemudian yang buruk lalu disampaikan kepada beliau agar beliau dapat mengetahuinya, lalu apa sebenarnya nama yang diberikan kepada diri kita ini, sebab kita yang melakukan pilihan, hai mengapa demikian terhadap beliau yang Dipertuan, sebab beliau yang Dipertuan dapat megetahui segala yang kita perbuat kesemuanya itu.

(47) Karena beliau itu tak ubahnya matahari yang telah dapat mengetahui segala yang diperbuat oleh rakyatnya yang sama dengan langit, baik dan buruk segala perbuatan kita beliau telah mengetahuinya, upaya demi kebaikan dan perbuataj salah, yang diperbuat oleh rakyatnya beliau telah dapat mengetahui, sifat dengki kepada masyarakat serta pikiran jahat yang belum dikeluarkan beliau telah dapat mengetahuinya.

(48) Sebab beliau yang kuasa menunggu setiap yang diperbuat oleh rakyat beliau, juga tentang kebaikan dan keburukan yang masih tersimpan di dalam hati, sangat keliru jika diperkirakan bahwa beliau yang Dipertuan //(8a) tidak mengetahui segala perbuatan kita yang penuh kedengkian, banyak yang masih kurang dan sangat sering menyalahkan diri beliau yang Dipertuan.

(49) Setiap beliau menjelaskan segala yang telah diperbuat oleh para rakyat, agar para rakyat itu sendiri dapat menyadari segala apa yang telah mereka perbuat, baik dan buruk, yang ada maupun tidak, kaya dan miskin, hanya pada diri kita jalannya kebaikan dan keburukan itu, oleh karena itu hormatilah dirimu sendiri dan janganlah sampai melupakan badan kita ini.

(50) Oleh karena itu janganlah mengutamakan pekerjaan yang tidak berkeputusan, janganlah sering bertandang, janganlah sering membenci tempat tidur, sebaliknya agar sama-sama dirasakan sehingga jangan sampai menyusahkan pikiran, persiapkan segala yang ingin dicapai seperti warga yang telah dapat merasakan kebaikan serta yang berdana dan sentosa.

(51) Kepada orang yang belum banyak mengetahui janganlah terlalu memuji diri, agar dikau dapat menyadari satu-persatu, jangan tertarik kepada yang selalu mendatangkan kegembiraan, agar timbul dari tujuan yang benar, dan jangan hanya dalam pikiran, waspadalah kepada kebaikan dan keburukan setiap saat.

(52) Yang wajar diberikan perhatian banyak seharusnya memerlukan tenaga banyak sekalipun dengan cara membanting tulang, demi semakin menipis menuju ke neraka, sakitilah diri kita ini agar mengetahui apa sakit itu, perbuatan yang baik dan buruk // (8b) agar dapat dipahahim/agar dapat diketemukan, karena sangat sulit menjadi manusia, jika berkeinginan kepada yang baik, maka berawal dari keburukan.

(53) Usakanlah apa yang harus diperbuat terserah ke sana-kemari membanting tulang namun tidak mendapatkan yang ingin dicapai, semua pada tidak menentu, selalu menerka yang tidak wajar diterka, semua pada bertebaran, karena banyak bentuk dan rupa warnanya beraneka-ragam, tampak pasang surut kurang dan berlebihan, tak dapat diambil dan tak dapat dibuang.

(54) Kalau dipungut sepertinya kurang tepat, jika dibuang maka tak ubahnya di dalam peperangan yang sangat ramainya, sebelum melakukan peperangan tidak merasakan ketakutan, memperkirakan diri bahwa benar-benar mengabdikan diri, hanya kehendak sebagai laki-laki sehingga mempertaruhkan nyawa.

(55) Setelah melakukan peperangan di medan laga disertai dengan sorak-sorai, gemuruh, suara bedil ramai menggelegar, di saat seperti itu hati menjadi terbalik ketakutan karena melihat mayat-mayat bergelimpangan, jika lari tak ada artinya lagi karena telah banyak luka pada tubuh, bermaksud maju lagi nemun rasa takut itu mengejek.

(56) Sehingga jiwa itu tak mendapatkan hasil, tidak menentu yang ingin dicapai, hanya merupakan penuntun jiwa ke dalam kesengsaraan, // (9a) semua tak mendapatkan pahala serta tidak memberikan pahala diri sendiri, pada akhirnya jiwa itu berada ditempat tidur, karena terpaut oleh rasa kasih-sayang, maka tak ada artinya mengabdikan diri setiap hari.

(57) Kini telah menyadari akan keadaan yang tak berarti, lalu siapa yang akan disalahkan, apa yang kini harus diperbuat karena kesemuanya disebabkan oleh perbuatan kita, semua perbuatan orang yang berbudi luhur tidak berhasil didapatkan, hanya kesediaan yang semakin menindih.

(58) Jika perasaan yang terdapat dalam hati diperhatikan setiap hari, setiap malam, sangat gelap tak dapat dirasakan, maka membuat putus asa, jika putus asa hanya membuat semakin parah, apakah diperkirakan semua pikiran itu salah di-

mana-mana, jika diam sedikitpun tidak mempunyai tujuan nekat untuk menyusuri arah ke timur yang tidak akan tertelusuri.

(59) Susuri sejauh-jauhnya masih tetap timur, tak akan berjumpa apabila berkeinginan mencari hujungnya, akan setiap hari engkau merasa lelah menyusuri dalam yang sangat sulit, naik turun melintasi jurang yang sangat dalam, jalan-jalan yang rendah banyak bebatuan, jalan sempit berlumpur serta tergenang sukar dikeringkan, yang dapat kita jatuh // (9b) disebabkan oleh keburukan jalan.

(60) Jika jalan terlalu berlumpur lewatilah tanah tegalan, selama tiga tahun kepanasan kehujanan tak ada tempat berteduh, jika telah melewati/lewat tanah tegalan lalu menyusuri daerah hutan, hutan yang penuh dengan duri yang tampak di sana-sini dan banyak ular.

(61) Sangat banyak binatang yang galak dan membahayakan, bertemu dengan sungai yang sangat lebar di sana kembali merasakan kebingbangan, masih jauh dari panjang timur itu, lalu apa yang harus diperkuat, sehingga kebingungan tanpa arah yang harus disusuri, di sana pikiran bermaksud kembali.

(62) Bermaksud untuk kembali lalu jalan mana yang ditelusuri karena telah kebingungan, ditambah lagi perbekalan telah habis, telah sangat lesu tidak kuasa lagi melanjutkan perjalanan, lalu timbullah tangis sesalkan diri memerintahkan diri agar mati dimana Para Dewa yang sangat sakti, bermohon agar dirinya lekas mati agar usai menderita.

(63) Lalu telah dapat dirasakan dalam hati sehingga timbul pikiran nekad, karena keadaan diri telah terbelenggu oleh kebingungan, kini mempertimbangkan di dalam hati jika aku ini // (10a) mati, konon masuk neraka sesuai dengan ajaran sastra.

(64) Mati diakibatkan kepenatan untuk dapat mencapai timur/ arah timur, tiba-tiba teringat akan arah timur, dan tiba-tiba saja menjadi sangat kegirangan, menaiki perahu pun-

tung, orang-orang berlayar dan berdayung/mengayuh dengan kedua buah tangannya entah hidup atau entah akan mati, di sana-sini tampak binatang buaya yang berjaga-jaga, ikan yu yang berbahaya dan ikan lembuwara.

(65) Kini hanya merasakan ketakutan bagaikan berada di pinggiran arah timur, sedangkan arah timur masih sangat jauh, kini telah turun dan bertemu dengan lautan yang sangat menarik, mulai menggerakkan perahu namun tidak dapat berlayar/berjalan, hanya bergerak di tempat membuat rela mati, tidak merasakan takut lagi karena rasa itu telah lenyap.

(66) Lesu pada saat masih merasakan kegelisahan, hatinya menjadi terang dengan mengambil tindakan nekad, rela mati atau masih hidup, menggerak-gerakkan badan untuk dapat berenang, entah berapa lama berenang di lumpur, tiba dipinggiran arah timur, namun masih sangat panjang ujung dari arah timur itu.

(67) Bertemu dengan lautan api yang menyala-nyala memenuhi pertiwi, hatinya terkejut serta menghentikan langkah/ tertegun, lalu teringat akan kebahagiaan hidup rela // (10b) mati dilebur oleh api yang menyala-nyala, tidak perduli lalu masuk ke dalam api, namun tubuh itu tidak terbakar.

(68) Setelah melewati lautan api tiba-tiba bertemu dengan halaman yang sangat bersih disertai dengan angin kencang tidak hentinya, pepohonan tak ada lagi disebabkan angin itu, namun arah timur itu belum selesai masih sangat panjang harus berjalan, dengan jatuh bangun melanjutkan perjalanan serta diserang oleh angin, sedangkan arah timur masih jauh di sana.

(69) Kedahsyatan angin itu telah terlewatkan lalu tiba di tempat yang gelap-gulita, sempoyongan ke sana-ke mari dan linglung keadaan badan itu, tampak tak ada suatu arah, lalu mana yang dapat disentuh, akhirnya menjadi sangat kebingungan, lalu kemana harus pergi.

(70) Tak dapat ditentukan mana barat dan mana timur tak ada utara dan selatan sulit dapat dikenal, mana pertengahan mana bawah dan mana bagian atas, semua pada sulit dapat dikenal, mana bulan mana matahari bintang dan tata surya lainnya, tidak kelihatan tempatnya karena keadaan sangat gelap, tak ada hari siang, malam selamanya.

(71) Lalu ke mana harus pergi untuk dapat mencapai ujung dari arah timur, // (11a) bermaksud untuk melanjutkan perjalanan namun tidak tentu arah kemana, jalan mana yang harus disusuri dan mana yang harus disentuh, kalau dipikirkan tak ada artinya, kini dapat merasakan akan mati di tempat itu, berusaha agar jangan mati dalam keadaan kurus, mati kebingungan mati kegelapan, menunggu hari siang namun tak ada siang.

(72) Kini berpikir memikirkan tentang hidup sebagai manusia walaupun keadaan ini yang didapatkan, sangat merasa senang dan bangga dijelmakan sebagai manusia, harus dipikirkan dengan cara pelan-pelan diperkirakan gampang melakukan sedekah dan ikut serta bersikap suka-ria, dengan penuh kesombongan saling mendahului.

(73) Hanya dengan dapat merasakan bahwa diri kita, tidak memikirkan keadaan orang lain kekurangan pertimbangan, sebenarnya harus ditanyakan terlebih dahulu, jangan kesusu dan tanyakan kepada orang yang memahami hal itu, agar kita dapat mengetahui apakah hal itu berat atau ringan, apabila belum juga menemukan, agar jangan kita ini/dikau bagaikan merayu yakni merayu diri sendiri.

(74) Beginilah caranya sekarang agar dapat melakukan apa yang menjadi tujuan dan pelaksanaan itu, karena kita telah mengandalkan kekakuan pikiran, terlalu percaya kepada pikiran yang salah, menjanjikan akan menemukan, dengan pemikiran bahwa kita telah tertinggal di belakang, kini telah merasakan panas, maka janganlah berpikiran telah jauh di belakang, walaupun tak ada yang harus diperbuat di dalam melakukan/menerapkan // (11b) kebodohan yang kekurangan akal.

(75) Kini dikau telah dapat merasakan bagaimana seharusnya hidup sebagai manusia, sebenarnya mengecap bahagia yang tak ada bandingnya, apabila memikirkan perbuatan orang yang ingin mencapai kesempurnaan/kebaikan, jika seseorang yang sok gampang hidup sebagai manusia, maka segala yang diperbuatnya penuh dengan keangkuhan, namun sebenarnya tidak semudah itu hidup sebagai manusia.

(76) Melakukan perbuatan yang tidak menentu, rakus angkara murka suka menghina dan berbuat yang dapat menimbulkan bahaya, iri dengki serta pemurka, sikap sayang hanya suka dengan milik orang lain namun sangat kikir dengan milik sendiri, selalu berusaha untuk dapat memiliki milik orang lain, usahakanlah agar jangan kita mempengaruhi orang lain.

(77) Kesenangan mengejek orang lain memalingkan muka kepada orang yang dalam keadaan sengsara dan kepada warga yang dalam keadaan menderita, serta menunjukkan air muka yang angker sukar digugah, setiap yang menjadi kecintaannya/idamannya bukan main caranya menunjukkan rasa kasih-sayang jika bertalian dengan setiap miliknya maka tidak merasa sayang akan kematian orang itu.

(78) Jika salah seorang warga desa yang berbuat salah yang tidak berarti, lalu bermaksud untuk segera membunuhnya, apakah semudah itu hidup sebagai manusia, membegal mencuri sok mendapat hasil, dan pada penjelmaan di kemudian nanti tak akan menjelma sebagai manusia// (12a) lagi karena telah jatuh dan kembali sebagai "Triak".

(79) Selama seratus tujuh puluh lima tahun sebanyak tujuh kali masuk neraka dimasukkan ke dalam kawah, apakah yang seperti itu kegampangannya hidup sebagai manusia dan tidak sulitnya mengarahkan pikiran, serta mengikuti pikiran bahwa tidak sulit hidup sebagai manusia, pendapat itu sama dengan binatang yang hanya makan dan tidur dan itu yang menjadi kesenangannya.

(80) Bagi pemikiran orang miskin, bukan menjadi manusia ini yang bertujuan untuk menjelma sebagai manusia itu ber-

pikiran gelisah, membuat sangat sedih, hingga ke sana-ke mari minta pendapat dari para warga masyarakat, yang telah memahami tentang penderitaan itu, mengharapkan air muka yang menunjukkan kerendahan, gerak yang lemah ingin dibidik.

(81) Hanya seperti itulah penyesalan atas dirinya, sok dirinya itu dijelmakan sebagai manusia yang hidup di dalam penderitaan, di dalam membaca Kidung yang benar-benar jauh dari kesempurnaan, hanya merupakan permainan anak-anak, sebuah Kidung yang isinya menceritakan orang kebingungan.

PUPUH II

(1) Tersebutlah/ada dua orang anak, dua bersaudara yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya, ke manapun mereka pergi tak pernah berpisah namun selalu berdua, bernama Sang //-(12b) Atwa dan Ki Kabwa, jatuh pada Ki Kabwa lah ke rupawanan itu.

(2) Keduanya itu berebutan untuk mendapatkan "rasa" namun belum berhasil, berselisih sedari muda dan terhadap segalanya, yang berakibatkan tidak mengaku bersaudara dan bermasyarakat, tidak berhasil mendapatkan di mana adanya sorga itu, tak ada yang tidak tertarik terhadap laki-laki dan wanita.

(3) Dan keluarga dari ibu dari paman tidak sudi, pergilah jauh-jauh pada siang hari jangan iku serta di tempat ini/di sini, sebab engkau anak-anak dari dunia/rat, segeralah pergi ke tempat jauh, agar jangan terlihat olehku, karena hanya membuat panas hatiku.

(4) Ada sebuah Geguritan yang tercipta dari akibat dorongan pikiran, mempergunakan Pupuh Megat Kung, menyesalkan keadaan diri yang tak berarti, segala yang merupakan beban hidup tidak berkeputusan, pada tubuh/badanku ini, serta ditindih oleh neraka/papa-neraka dan kecemaran, senantiasa penuh keraguan penuh dengan rasa malu.

(5) Lalu apa yang harus diperbuat sekarang, untuk memikirkan diri kita yang sangat pedalaman, sangat rakus berjiwa kaku, senantiasa hidup dalam penderitaan, orang lain pada tak ada orang yang sepertimu, hidup sebagai manusia hanya menjadi tertawaan.

(6) Yang seperti itulah menjadi perbandingannya, berperujudan manusia, turut serta menghibur // (13a) hati orang yang dalam keadaan kebingungan, .kini menjadi sangat sedih sadar akan diri penuh dengan penderitaan, tidak sama dengan orang lain, dan inilah keadaan sekarang.

(7) Jalan yang merupakan perbuatan bodoh adalah pikiran yang girang membuat keheranan dan jahat, bagaikan si Baka hatinya sangat besar dan berat, suka makan dan minum rakus berpakaian, tak suka mengembalikan barang orang lain, suka mengambil kekayaan orang lain, jika perutnya telah kenyang maka siang malam menari di tempat tidur.

(8) Teringat akan penderitaan, kesedihan serta petaka yang menindih, maka muram merintih setiap perkataan bernada berputus asa dan salah, mengharapkan Air–Kehidupan yang mengalir bagaikan banjir, mengeluarkan kata-kata yang tidak beretika, para keluarga semua pada tak cemberut dengan mulut mengembung.

(9) Hatinya penuh dengan kebencian sayang bagaikan memukul dirinya sendiri, .sering mengeluarkan kata-kata mencaci-maki, seperti membunuh badannya sendiri pada saat kembali pada penjelmaannya, siapa yang menyuruh menjelma penuh dengan kedendaman serta tak ada arti namun ikut-ikutan merasa bangga dan menghina.

(10) Jika seperti ini segala perbuatan yang diperbuat itu, hanya membuat tidak rela mati, lalu di mana kedudukan para dewa yang sangat sakti, untuk menyelesaikan hidup ini agar jangan // (13b) turun menjelma lagi, karena seperti ini penderitaan itu selama hidup sehingga terputus derita itu.

(11) Semakin membuat sangat sedih dan ditarik oleh penderitaan badanku ini, menjadi gelap pikiranku diselimutinya, me-

nangis dengan kata-kata menghancurkan hati, serta berkeinginan dapat mengetahui di mana ayah dan ibunya, di mana tempat ayahku dan di mana tempat ibuku, lihatlah keadaan anakmu seperti ini.

(12) Ayah dan Ibu membuat anak sangat banyak namun tak ada artinya, seolah-olah tak kuasa membayar hutang, ambil kembali aku ini, selesaikan serta hancurkan agar berhenti selaku manusia, apabila harus seperti ini, sangat berbahaya dan tidak berarti penjelmaan ini.

(13) Membuat hati menjadi ngeri kalau benar diri kita orang pedesaan, percaya terhadap perbuatan yang tak ada artinya dengan mengeluarkan kata-kata mencaci maki, akhirnya membuat tidak mendapatkan pahala, merugikan diri sendiri, dan kini siapa diri kita ini, orang lain berbelas-kasihan melihatnya.

(14) Ada pembantunya berbelas-kasihan di mana rasa belas-kasihannya itu benar-benar dari hatinya sehingga cara menyampaikan nasehatnya menyayat hati, "Duhai nini adinda-ku, janganlah terlalu mengutamakan kemarahan yang mendongkol setiap hari, salurkan, telan, dengan perbuatan hingga tidak berbekas ".

(15) // (14a) Dahulu pernah ada ceritera yang pernah aku dengar dan kini dengarkanlah agar menjadi jelas, *tersebutlah* seorang pertapa yang sangat sakti yang bertempat tinggal di daerah pegunungan, beliau mempunyai dua orang Abdi Ang dan Ing yakni seekor kucing dan seekor rase yang dipergunakan untuk menakut-nakuti tikus.

(16) Si pertapa sangat sayang namun terlanjur telah mengutuk anak betinanya yang berkewajiban menakuti tikus, kini menyadari akan diri dalam keadaan sangat kurus karena tidak pernah makan, sedangkan si kucing menggerakkan tubuh dengan merangkak dan memakan anak ayam yang masih kecil.

(17) Dengan tidak hentinya melakukan pencurian, setiap yang tidak tertutup dicurinya dan itu dimakannya, sedangkan

si rase hanya mengadu nasib menyerahkan diri kepada umur, benar-benar sangat takut kepada si pertapa, setiap hari berjongkok di hadapan si pertapa melakukan pemujaan dengan senang mendengarkan pelaksanaan pujaan yang menakjubkan.

(18) Tidak memiliki makanan segala yang diberikan oleh si pertapa itulah yang merupakan kesenangannya, lama-kelamaan tiba waktunya kutukan itu terjadi yang juga menimpa anaknya itu, tanpa diduga anaknya lalu disergap harimau namun dapat meloloskan diri yang kemudian segera berlari.

(19) Hanya matanya tergores hingga menjadi buta kemudian secepatnya berlari sering terpelanting sepanjang jalan, sesampainya di rumah memberitakan kematian, ibunya didekap kemudian menjunjungnya // (14b) lalu menangis, si rase yang dimintai obat benar-benar si rase itu dalam keadaan sangat sedih lalu berkata "Bibi tidak pandai memberikan pengobatan.

(20) Si pertapa telah mengetahui tentang kematiannya si kucing, namun tak mempengaruhi pikiran beliau, telah lama konon si kucing mati, terengah-engah berguru, siang dan malam menangis tak pernah makan, hingga badannya menjadi sangat kurus, setiap hari dibuat menderita dirinya.

(21) Membuat si rase menjadi sangat kasihan melihatnya lalu ikut serta menangis. "Duhai nini anakku berikan jalan hati selama hidup, karena sangat jauh mengakibatkan menderita dan sengsara, semua diatur oleh beliau yang tidak kuasa dilihat.

(22) Rubahlah segala perbuatan yang pernah dilakukan dahulu, janganlah terlalu mengikuti pikiran yang kaku/bodoh, jangan terlalu mengikuti pikiran yang tidak menentu, saringlah semua yang menjerumuskan sehingga cita-cita itu menjauh, kebaikan itu akan semakin menjauhi diri, yang selalu memberikan sikap yang merendahkan diri semakin jauh.

(23) Ada yang merupakan nasehat dari bibi lalu apa yang harus

kita perbuat sekarang, hukum bagi mahluk hidup maka kebahagiaan itu tak dapat dikejar, demikian pula yang disebut "ala-ayu" sama keduanya itu tak dapat dielakkan terlepas kemudian kembali diberikan beban oleh beliau Hyang Penguasa manusia.

(24) Sesuai dengan berita yang kudengar oh anakku // (15a) yang harus dilaksanakan di dalam penjelmaan ini tidak lain adalah "Tapa Brata" usahakanlah dapat melaksanakan, siang dan malam diperhitungkan, karena merupakan penuntun untuk mendapatkan rasa kasih dari Beliau Hyang Berwenang, akan tetapi pilihlah jalan untuk mendapatkan jalan rasa belas kasihan dari para Dewa, oleh karena itu janganlah terlalu percaya kepada suka marah itu.

(25) Jika menurut pikiranku mengenai dirimu sebagai kucing sangat banyak mendapatkan kebahagiaan, mendapat rasa kasih dari Sang Pertapa terutama tentang kesaktian beliau itu, sebaliknya usahakanlah berbakti kepada Si Pertapa, sebagai kucing dan rase segala yang merupakan kecemaran akan lenyap di dalam penjelmaan nanti.

(26) Oleh karena itu seharusnya tidak berani mencuri milik Si Pertapa, akan kena kutuk sesuai dengan cerita/tutur, tidak dibenarkan berbohong kepada si pertapa, menurut pemikiranku bahwa ibumu mati karena kena kutuk, sangat bodoh suka menggigit dan mencuri.

(27) Kini menurun kepadamu mengikuti jalan yang ditelusurinya, kau telah melihat dan hatimu telah menguasakan, tinggallah Putu dan Buyut di mana kebaikan dan keburukan (ala-ayu) tidak ada halangannya, oleh karena itu oh anakku telah sewajarnya kini anakku usahakan menuntut/tuntutan diri anakku.

(28) Telitilah "Aji Brata" setiap hari pegang dan usahakan bersikap/melakukan sedekah/dana usahakan, hati yang bening dan jangan cepat-cepat percaya kepada sesuatu kata-kata, ketahuilah apa tujuannya, jangan sok meresapkan sesuatu,

percayalah kepada "Tapa Brata" demikianlah cara untuk menyatakan sedih kepada ibu.

(29) Tetapi tentang hal itu sangat sulit untuk melaksanakan yang seperti itu, apabila tidak kedatangan hal yang demikian itu, asalkan telah mengikuti dengan tujuan ingin dapat mencapai, tekunilah setiap perintah dari Sang Pertapa, usahakan jangan membagi pikiran, .buat seterang-terangnya setiap yang dilalui beliau, letakkan pada kepala, jangan memikirkan setiap kepayahan.

(30) Jika seseorang yang telah berhasil dengan jalan melakukan tapa, maka orang yang seperti itu wajar diberikan sifat langgeng, sebab kita mengharapkan anugrah Air Kehidupan (mertha) selamanya, lagi pula jika tepat caranya menyesuaikan pikiran, dengan penuh kebaktian menyucikan diri pada Hari Bulan Mati dan Hari Bulan Purnama, menyebarkan tentang "Aji Brata" itu serta dengan rasa kasih berdana kepada sesama manusia.

(31) Janganlah suka menghina dan merendahkan/mengejek kepada orang yang dalam keadaan menderita, janganlah bangga akan diri jangan suka berbohong, jangan suka menggelapkan milik orang lain, janganlah mentertawakan terhadap makanan, janganlah berkecil hati walau ada atau tidak, janganlah lekas berkeinginan disanjung apabila dikau telah berpakaian penuh dengan keangkeran.

(32) Sebaliknya janganlah mencoba memikirkan perihal tentang perihal hubungan sek di atas tempat tidur, karena tak dapat kita pikirkan yang seperti itu, sebab konon ada Hyang Widhi yang menentukan, dan sebaliknya jika anakku bersedih hati tanpa hentinya, sebab yang menjadi junjungan luhur dan // (16a) penuh keangkeran.

(33) Jika mendapatkan rasa kasih-sayang dari orang berbudi luhur, akan membuat suatu kebaikan, aku ini merasa bahagia dari hasil perbuatannya oh anakku, baik di dalam kita menghadapi neraka, maka siapapun tak ada yang menyamai, yang memperhatikan telah diperhitungkan, tak ada gunanya lagi untuk dilihat.

(34) Sebaliknya jika anakku tekun melaksanakan ' Tapa Brata' membuat Para Hyang Widhi menjadi sangat kasih serta melenyapkan petaka dan penderitaan anakku, agar kelanggengan yang diperhitungkan, lebih baik mati daripada menanggung penderitaan, sebab telah sangat besar berbuat dosa, siapa tahu di dalam penjelmaan nanti berhasil mencapai Sorga.

(35) Jika menurut berita seorang Pertapa, jika melihat yang masuk Neraka dan yang berhasil mencapai Sorga kesemuanya itu merupakan hasil perbuatan kita sendiri, terutama yang mengakibatkan apa yang disebut Ala Ayu, jangan dilupakan dan ingatlah oh anakku kini pilihlah di antara sekian banyaknya tuntunan.

(36) Bagi yang sedang dalam keadaan menderita selalu menangis karena kegelisahan, sesuai dengan apa yang dikatakan/ diucapkan Sang Tiga Wulung penyebab dari kebingungan itu, tidak terceritakan perihalnya dan telah lama melaksanakan "Aji Tapa Brata' namun belum juga merasa putus asa selalu ditekuni tidak pernah menyimpang.

(37) Dan menjadi sangat senang Sang Pertapa melepaskan Para Pertapa laki-laki dan Para Pertapa wanita/perempuan seperti Sangku Gunting Wuking, semua menuruti perintah // (16b) melaksanakan perintah tanpa berpikir, Si kucing menjadi hilang kesedihannya, telah sirna karena telah mendapat anugrah dari beliau yang tidak dapat dilihat dengan mata.

(38) Semua pada hancur diberikan mengangkat senjata panah naga tidak menentang terhadap Sang Mahaguru, juga tidak ketinggalan terhadap Pandawasraya juga terhadap "Aji Dharma" semua telah disatukan, lengkap dengan pelaksanaan, ' Tapa Brata", kesemuanya telah disaksikan oleh Sang Pertapa dengan rasa kasih sayang, karena ketiganya satu tujuan.

(39) Pada Hari Bulan Purnama Sasih Kapat (Bulan Oktober-Nopember) Sang Pertapa telah berdandan kemudian te-

lah Moksa, bertiga lalu berunding yakni Si Kucing dan Si Rase ' Dengan tegarnya Sang Pertapa mencapai Sorga' demikian kata-katanya yang menguraikan cerita, adapun yang diajarkan cerita tidak mengeluarkan kata, kata pikiran mereka tidak menentu.

(40) Maka mereka kembali seperti keadaan semula, semua telah pada sempurna dan rampung semua persoalannya, karena pengaruh dari cerita tentang si Kucing pada saat si Rase memberikan wejangan memberikan bimbingan kepada Si Kucing.

(41) Telah beberapa lama kemudian sangat tekun perbuatan Si Kucing menyatukan tujuan dengan Si Tinggalung itu, maka tiba saatnya untuk mendapatkan apa yang menjadi cita-cita/apa yang dicita-citakan, sangat besar anugrah dari Hyang Widhi, tidak diceritakan lagi kepadanya itu // (17a) Si Kucing telah dapat mencapai Sorga karena hasil dari pelaksanaan Tapanya yang sangat tekun.

PUPUH III

(1) Pada masa permulaannya seluruh daerah Pegunungan memberikan keharuman baunya, pada saat Sasih Kartika (Oktober–Nopember) pada musim bunga-bunga berkembang penuh keindahan, pohon Tangguli yang penuh diselubungi bunga Gadung mengharum

(2) Kesenangannya itu diciptakan oleh beraneka-ragam warna bunga, disebabkan oleh semerbaknya berbagai warna bunga bagaikan sang kekasih seusai menangis, keadaan hujan rintik-rintik yang berpencaran berjatuhan pada keangkeran jurang.

(3) Hasil Tapanya Sang Sapukul yang kemudian mempunyai seorang putri yang sangat jelita bernama Dyah Wedarasmi dimana kejelitaan beliau itu benar-benar mempesonakan, ada putra beliau hasil dari menekuni Ajaran Dharma,wajahnya sejajar dengan Bundanya tentang kejelitaan wajahnya, bernama Dyah Narawati yang tak ubahnya beliau tangguli gading sedap dipandang.

(4) Pada bagian pinggiran yang terjal dari jurang itu dibelit oleh pohon bunga Mandalika dan bunga Gadung menambah sedap dipandang, menghiasinya pada bagian kaki gunung, kedua beliau itu semakin tampak jelita ketika memperbincangkan seorang jejaka yang tampan, berkedudukan di Desa Wawantis.

(5) Hidup penuh dengan penderitaan karena ditinggalkan oleh Ayah bundanya, beliau bernama Sang Wargasari, Nini Datu Nareswari namanya? // (17b) beliau itu yang membuat beliau hidup tidak menentu serta benar-benar membuat rasa belas kasih yang kemudian berputra hanya seorang telah berumur jejaka, hanya Dyah Wargasari menjadi idaman dan wajar sebagai istrinya

(6) Bagaikan seorang pengarang yang menunggu masa keindahannya daerah Pegunungan seperti itulah perihal beliau di atas tempat tidur yang berbau sangat harum, demikianlah kebahagiaan beliau ketika memberikan kepuasan istrinya, tidak pernah kehilangan rayuan sang suami, penuh dengan kemesraan pada saat beliau mengecap kenikmatan tak ubahnya kumbang berterbangan melakukan kemesraan, sehaluan/satu tujuan terhadap sesuatu yang rahasia

(7) Benar-benar keadaan beliau perujudan segala yang mempersamakan, kuasa menjauhkan rasa asmara tidak dipengaruhi, beliau yang disebut Dyah Wargasari yang memiliki wajah yang mempesonakan adapun beliau Datu Nareswari berucap dengan penuh kasih-sayang ' Duhai cucuku janganlah terlalu menuruti segala yang menjadi keinginanmu usahakanlah melebur segala kebiasaannmu dahulu) tekunilah segala yang mendatangkan keluhuran budi untuk dapat mencapai kebahagiaan/kebaikan

(8) Usahakanlah melakukan pemujaan oh masku semasih engkau muda, agar selalu memperhatikan kakekmu yang di Majapahit, beliau mengatakan kepadaku agar dikau sama-sama menikmati kebahagiaan itu hal itulah yang harus ditiru karena merupakan suatu tujuan yang benar, tidak

akan menyirnakan perbuatan jika merelakan diri // (18a) di dalam kebingungan, segala perbuatan yang membuat kesucian serta rasa belas kasih, usahakan menyucikan pikiran itu, maka tidak urung akan dapat mencapai Sorga.

(9) Beliau yang diberikan wejangan terdiam namun telah terasa di dalam hati beliau, tentang apa yang telah beliau perbuat, agar semuanya itu dapat disucikan kembali, dengan secepatnya hari telah sore dan pada malam harinya Datu telah tertidur, dengan menunjukkan berbagai tanda-tanda Dyah Wargasari mengamati lalu ' tinggallah oh junjunganku" kemudian menoleh lalu ke luar

(10) Dengan segera telah tiba di luar kediamannya, berangkat/ berjalan bersama dua orang Abdinya Si Ujil yang sangat menawan hati, dia itu bernama Kukalon, sepi di jalan raya, tampak dengan jelas cahaya bulan, kini telah lewat dari Desa Wawantis, sepi di tanah-tegalan, kini telah tiba dan cepat-cepat bersembunyi di Taman.

DITJEN NILAI BUDAYA

(11) Besok paginya setelah mandi di Sungai, beliau kembali melanjutkan perjalanan ke arah Utara, kainnya merah hitam bergerak-gerak ditiup angin, berselendang warna tangi dan ikat pinggang yang sangat indah, kerisnya berukiran dengan warna biru, sangat rapi dan indah dilengkapi dengan warna keemasan yang berkilauan, bunga yang di telinga berwarna hijau dan merah, sangat indah dan menarik bentuk giginya, lidah beliau merah dadu.

(12) Kusut tapi indah dipandang, banyak orang laki-laki dan perempuan yang beliau jumpai, mereka mengatakan sangat tampan menurut diri mereka berkata, jujunganku dari Wawantis, membuat derita asmara orang yang // (18b) akan didatangi, jelas Dewanya Bunga Gadung kalau bunga kecubung kurang tepat, memberikan kebahagiaan kepada para wanita, demikian pula walau telah bersuami, para remaja yang muda beliau turut terpesona.

(13) Tidak terceriterakan lagi ucapan orang-orang yang sedang lalu lalang, kini beliau segera melanjutkan perjalanan,

telah lewat dari jirah lalu arah ke timur di Solat Pangeran, banyak desa-desa yang telah dilalui kemudian melewati desa Blantik, lalu tiba di Ḳamal pada waktu pagi, sangat ramai orang-orang berdatangan dari tempat jauh, datang di Sapukul mengadu keberanian di medan perang.

(14) Sang Wargasari bermaksud turut serta memohon sambil menikmati segala yang menjadi kesenangan hati beliau, hanya itu yang ingin didapatkan, menjadi menderita menemukan bunga-bunga serta keharumannya pada tepinya yang sangat jernih/bening yang menyongsong, dengan gerak yang cepat-cepat disertai dengan suara guntur yang sayup-sayup bagaikan menjumput gulungan rambut beliau, disertai hujan rintik-rintik.

(15) Maka segeralah tiba lalu beliau duduk di atas batu yang agak tinggi letaknya, Dyah Wargasari (Wargasekar) tampak tidak bertenaga terjatuh pada sang pengasuhnya, wajah beliau cemberut ketika melihat taman indah, tampak keindahannya daerah pegunungan, daerah persawahannya berliku-liku dan dasar Desa Lukluk tidak kelihatan, sangat putih warna yang menyelimuti pohon kelapa, tidak jauh.

(16) Pada waktu di dalam medan perang semua telah // (19a) bertemu, sehingga banyak mayat-mayat, sangat senang hati Sang Atunggu Dharma menonton peperangan, sambil minum-minum di bale panjang, di sana beliau duduk karena sengaja menonton terjadinya perang, beliau tidak berjauhan dengan tempat duduk dengan semua Para Mpu, terdengar suara sorak tidak henti-hentinya serta suara gamelan, orang yang menonton penuh sesak.

(17) Kini semua berpencaran orang-orang yang mencari keramaian, Sang Wargasekar diserbu oleh suara pekik tidak hentinya, tidak lain yang menjadi tujuan kedatangannya itu untuk menjayakan tombak untuk mendapatkan putri beliau, Sang Atunggu Dharma penuh keheranan, apa yang dilihat orang itu berkerumun, Para Patih berdatang sembah "Ada orang yang sangat tampan".

(18) Perintahkan agar segera datang menghadap kepadaku kemudian suruh duduk di tempat ini, yang diutus segera berlari dan setelah tiba lalu mohon ampun, konon Jungjunganku dimohon datang oleh Adik Paduka Sang Atunggu Dharma, demikian hatur utusan membuat senang hati beliau yang diundang kemudian segera beliau berangkat.

(19) Dengan langkah yang sedap dipandang berwajah tampan, orang-orang yang menunggu kedatangan beliau itu menarik napas, namun senang melihatnya, adapun beliau Ki Astapaka dapat mengenal Ki Wargasari "Oh putraku anak dari Bibi Datu dari // (19b) Wawantis", beliau yang disapa menjawab dengan nada guyon, teringat beliau bahwa Ki Astapaka adalah pamannya yaitu sudara misan dengan ayahandanya dan telah membuat beliau disambut dengan sopan.

(20) Sang Atunggu Dharma berucap "Hai kebajikan bagi orang yang baru saja bertemu dengan keluarga yang masih muda serta berwajah tampan, kini datang untuk diangkat sebagai menantu, "Orang lain yang mendengarkan semua tertawa, mohon diulangi lagi oh Jungjunganku", beliau Sang Astapaka lalu berucap "Apa kesalahannya, akan tetapi mungkin Ki Wargasari masih memilih mana mungkin mau dengan wanita daerah Pegunungan".

(21) Si tamu telah mengambil tempat duduk dan keadaan menjadi semakin ramai, tampak jelas ketampanannya, segala perilakunya menghendaki diangkat menantu, demikian tanda-tandannya, mungkin beliau Si Jelita telah bersikap lunak, sama-sama mengerti tujuan dari acara itu, dengan sikap guyon namun menyebabkan kemesraan.

(22) Adapun Sang Astapaka merasa penuh dengan hiasan hatinya, menusup lalu beliau melihat air muka Keponakannya penuh dengan kesempurnaan, mengumandangkan kidung yang ditujukan kepada Sang Atunggu Dharma yang terpesona oleh ramainya dengungan kekawin, semua orang kagum tidak mengeluarkan kata-kata, kemudian dengan serempak mengucapkan kata-kata pujian.

(23) Pada waktu matahari berada di atas puncak gunung pertemuan segera bubar // (20a) tidak akan diulang lagi, Si Wargasari orang yang tampan bagaikan Dewa Asmara, lengkap ketampanannya, kembali diceritakan, beliau Sang Astapaka lalu pulang sambil menuntun tamunya "Marilah anakku datang ke tempat Bibimu dan datang ke rumah Paman.

(24) Istrinya didapati sedang duduk di dalam, lalu dengan sopan menyapa sang tamu, putri beliau terpesona perilakunya, tingkah lakunya sangat menarik dengan mengenakan kain sangat menarik, mengenakan selendang kain cepuk berwarna dadu sumpang tampak indah mengenakan bunga sarijati.

PUPUH IV

(1) Dyah Wedarasmi tidak mengetahui ada tamu, beliau baru saja kembali dari kebun, serta diiringi oleh Si Tawang Sinom sambil membawa bunga, melayani beliau Hyang Asmari, lalu meresap rasa asmaranya, maka terjadilah pertemuan pandangan membuat Sang Wargasari menjadi terpesona, tak ubahnya dua keindahan yang bercampur dengan kemerduan hati.

(2) Si Dara jelita membalikkan badan dengan wajah kemalu-maluan, karena terlihat olehnya wajah si tamu yang mengiris hati, kejernihan matanya sejajar // (20b) dengan Hyang Asmara, melihat senyumnya membuat lesu si Dara Jelita, langsung saja diperintah oleh ketajaman pandangannya, sangat sedih lalu tergolek di tempat tidur bertilamkan keindahan.

(3) Dengan segera Sang Astapaka menyuguhkan minuman kepada sang tamu, dengan penuh kebahagiaan sebagai orang Desa, karena pikiran beliau tidak berbeda "Oh menantuku Sang Wargasari atas tuntunan dari Hyang Widi lalu datang ke tempat ini, membicarakan tentang perkawinan.

(4) Selanjutnya dengan lemah lembut memanggil putrinya "Nini kini datanglah di hadapanku Oh anakku untuk menghaturkan sirih dan bunga, ini adalah Sang Wargasari dan agar Anakku mengetahui, dia adalah saudara anakku ping ro, dia ingin mengetahui adiknya.

(5) Wargasari menundukkan kepala menyembunyikan wajahnya, namun pikirannya menjadi berantakkan sangat senang mendengar apa yang diucapkan oleh Sang Astapaka itu, jelas akan tercapai apa yang menjadi keinginannya, Ki Wargasari berucap dan berjanji memenuhi permintaan pamannya untuk bermalam.

(6) Sang Astapaka berucap ditujukan kepada Wargasari "Oh anakku diminta agar dua malam menginap di rumahku", Diah Wedarasmi ditinggalkan oleh Sang Astapaka lalu turun dari atas balai-balai, akan tetapi sebelum turun beliau berucap // (21a) Duhai anakku jagalah adikmu itu" yang diajak bicara lalu menjawab dengan lemah lembut "Hamba telah siap Jungjunganku.

(7) Tiada terceritakan pada malam harinya dimana beliau itu bermalam, keesokan harinya Sang Astapaka telah siap dengan berbagai persiapan semuanya telah berkumpul, tidak segan-segan Sang Astapaka berbuat sesuatu yang memberikan suatu kebaikkan, payung dibuat pada hari itu juga, segala yang menjadi tujuannya terwujud, dan semua telah berkumpul, "Papajangan" telah berada di tempat tidur, balai-balai yang ditempatkan di sebelah Barat sangat harum berbau ukup.

(8) Keesokan harinya Sang Dyah diupacarai "Kramat" kemudian dimandikan, kemudian diberikan samsam bersama Ki Wargasari, sama-sama mempergunakan Kain Kampuh Anatar berwarna dadu dengan lakon saling mengasihi, Sang Dyah yang berusia masih kecil mengeluarkan kata-kata tidak merasa bosan aku melihat upacara perkawinan yang menyerupai Para Dewa-Dewi.

(9) Yang laki sangat tampan didampingi oleh wajah yang ayu,

kemudian dengan serempak dijawab dan semua mengatakan mulus tanpa halangan, sebab keluarganya yang memilikinya, maka dengan secepatnya mendapatkan pasangan, bibinya berucap dengan nada guyon, embok lalu apa kehendakmu, karena embok telah lama kosong (belum dapat jodoh) belum juga kebagian.

(10) Teman-temannya semua tertawa genit ditujukan kepada para // (21b) pemuda, dimana mereka mendapatkan kepuasan, karena semua penuh dengan kiasan setiap yang dijemput, tergila hatinya ingin didapatkan, semua pada memperbincangkan wanita, bingung karena nafsu asmara terhimpit rasa cinta asmara, beliau yang diupacarai melakukan perkawinan setelah bergantian melakukan upacara berkeliling "midur" lalu upacara tetes hidung di tempat tidur.

(11) Lalu beliau minum dan Sang Astapaka datang demikian pula Si Sapukul, dan banyak lagi terutama Sang Tunggu Dharma semuanya datang, terdengar, suara gamelan saron sangat merdu, diselingi dengan hidangan arak berem, bergantian, tidak hentinya datangnya Pekecip (makanan yang spesial untuk minuman keras), setelah malam lalu bubar, beliau yang melakukan upacara perkawinan berada di dalam tempat tidur yang berbau sangat harum, membuat timbulnya rasa asmara, ada maksud dari seorang pengarang yang ingin mengetahui keadaan itu, namun hancur berantakan tak ubahnya Kunang-kunang yang berkeinginan menandingi sinarnya bulan, dengan keangkuhannya ikut-ikutan untuk menyamainya.

(12) Kini diceritakan Baginda Raja Deha, Baginda mempunyai tiga orang Putra, yang bungsu berkedudukan di Deha dan yang sulung berkedudukan di Gagelang, lalu beliau ke luar kemudian berdatang sembah.

(13) Bukan main rasa kasih sayangnya, Putra beliau semua telah berputra, yang berkedudukan di Gagelang yang lebih dahulu mempunyai seorang Putra laki-laki, Baginda Raja penuh dengan rasa kebahagiaan serta menikmati hasil

jerih payah beliau, akhirnya Baginda Raja wafat sedangkan Permaisuri beliau telah (ebal).

(14) Tidak terlukiskan kesedihan beliau-beliau yang ditinggalkan, Putra Raja // (22a) semakin tampak rupawan, mempunyai adik dua orang, Putra Raja keduanya sangat tampan, bukan main rasa kasih sayang Bundanya, kita tinggalkan beliau itu kini disebutkan Baginda Raja Keling.

PUPUH V

(1) Tersebutlah Baginda Raja yang berkedudukan di Magada termashur keberaniannya, kembali untuk kedua kalinya melakukan lamaran, kini beliau datang ke Kerajaan Deha yang tak ubahnya Samudra gerak perjalanan beliau.

(2) Bersama para Putranya maka Baginda Raja ikut serta dengan Putra Sulung beliau lalu beliau mengutus soerang Inang (Pengasuh) yang pemberani, Kakartala senjatanya bagaikan guntur

(3) Diam-diam perjalanannya tak ada suara Kendang dan suara Gong, keindahan yang terdapat di Kerajaan Kediri telah terkepung, tanpa disengaja orang yang ahli mencari jalan secara diam-diam namun orang yang menyerang dari arah utara adalah Putra Raja.

(4) Di sebelah timur Baginda Raja Magada, dimana para rakyat beliau sedang merusak beberapa Pedesaan membuat semua pada ribut orang dibagian perbatasan karena terdesak hingga habis karena tidak berkesempatan mengungsi, hal itu menyebabkan orang semakin merobah tujuan.

(1) Teringat dengan Jungjungannya jangan secepatnya dibicarakan dalam percakapan sedikit atau banyak, kata-kata yang menimbulkan rasa belas kasihan dengan memeluk kaki, seperti // (22b) akan ikut serta tidak sadarkan diri.

(2) Kata orang yang memperindah tidak mengetahui perbuatannya, akan tetapi dengan mengeluarkan kata kata menyayat hati tidak sadarkan diri Sang Putri "Oh Para Dewa keterlaluan Paduka relakanlah berpamitan hamba ini.

(3) Tangisnya tak ada yang mendengarkan walaupun sejuk bagaikan hujan rintik-rintik, mengucapkan kata-kata menimbulkan rasa belas kasihan, Duhai Jungjunganku aku ini belum merasa gentar penderitaan, robohkanlah langit aku tak akan kembali ke Istana untuk menikmati keindahan.

(4) Di tempat mana aku akan mati tanpa memikirkan Ayah Bundaku, ''Adapun Raden Mantri (Putra Raja Laki-laki) bagaikan membayar kekecewaan pikiran jauh tidak tampak wujudnya, kini beliau mulai sadarkan diri, Ki Arjani dan penghuni Gubuk semua pada ke luar dan meneteskan air mata.

PUPUH VI

(1) Sangat ramai jalannya peperangan para rakyat Gegelang ramai jalannya peperangan para rakyat Gegelang dalam keadaan terdesak, oleh Para Ksatria yang cekatan di medan perang, lalu mendesak Para Arya dan rakyat Gegelang di medan perang.

(2) Raden Arya berucap ' Janganlah merasa takut mengadu nyawa kini kesempatan untuk membayar hutang terhadap rasa kesayangannya Baginda Raja, maka Putri Raja merupakan pembayarannya

(3) Jika mati di medan perang akan mendapatkan Sorga disanjung oleh Baginda Raja' , Orang-orang Gagelang dapat menerima ucapan Raden Arya itu tak ubahnya aku ini menembak air lautan, orang-orang Gagelang terlalu sedikit// (23a) sedangkan para musuh bagaikan Samudra.

(4) Janganlah hal itu dipikirkan sebab tidak urung akan mati, para rakyat Gagelang mendapat serangan senjata dengan bertubi-tubi dari Baginda Raja Pajang, lalu siapa yang bertugas mengatur kalian di medan laga.

PUPUH VII

(1) Lagi pula beliau Sang Pangeran jika berdusta kepada jiwa itu apabila tidak memiliki tujuan terhadap jiwaku, sangat tidak terpuji, beliau itu yang sama dengan telah mati, tak dapat dianggap seorang Pangeran menurut pendapatnya

(2) Ditimpa berbagai penderitaan maka secepatnyalah kalian menghadapi aku ini, adapun Sorgaku adalah Sorga bagi dikau Adikku semua orang pada mengsap air mata. ıta.

(3) Beliau telah dapat mendengar kata-kata Raden Mantri membuat hati beliau sangat iba, beliau duduk dengan wajah penuh dengan kebingungan, kemudian berkata dalam hati "Benar aku sangat kasihan karena telah lama menanggung derita.

(4) Akan kudatangkan Ken Bramita agar pikiranku menjadi baik kembali, karena kurasakan setiap hari Adikku agar mengatakan apa yang dipikirkan bagaikan mengiris-iris ucapan beliau membuat rasa kasihan serta akan menimbulkan penderitaan

PUPUH VIII

(1) Sehinga membuat kesempurnaan jiwaku yang disebabkan oleh tetesan air mata // (23b) yang merupakan air Kehidupan serta merupakan putaran "Tutur", di mana aku ini berhutang jiwa aku bermaksud membayarnya.

(2) Dan kini Ki Bramita telah datang di Kamagetan lalu segera menemui kesulitan yang diderita Putri Raja Raden Dewi yang membuat pikiran kusut, penuh dengan keindahan mengenakan Kain Kampuh putih yang telah lusuh.

(3) Kain dalamnya tampak sangat indah dengan "Anatar Gedah" tampak serasi, semakin tampak menarik dilengkapi dengan berbagai warna-warni gigi beliau putih bersih, lidah beliau merah."

(4) Dengan sikap sopan Ki Bramita menyembah dan berdatang sembah kepada Raden Dewi "Mohon ampun oh Jungjungan-ku adapun Kakak Paduka yang memerintahkan untuk mendatangi Paduka, diperintahkan oleh beliau agar secepatnya tanpa merasa ragu-ragu agar dihaturkan demikianlah kata-kata beliau membuat kehancuran pikiran

BAB IV
KAJIAN NILAI KIDUNG MEGAT KUNG

4.1 Sepintas Struktur Kidung Megat Kung

4.1.1 Ringkasan Isi Naskah

Di dalam naskah ini disebutkan, bahwa pengarang menyatakan dirinya di akhirat tidak berguna, karena semenjak dilahirkan dari rahim ibunya dia penuh dengan penderitaan, maka dengan penderitaan itulah mereka menyusun sebuah karangan tentang pelukisan dirinya sendiri yang selama hidupnya tidak menerima kasih sayang orang tuanya, bahkan meminta sesuatu kepada orang tuanya harus didahului oleh tangis kesedihan, walaupun demikian sikap orang tuanya, dia selalu menghormatinya. Di pihak lain dalam naskah ini disebutkan pula mengenai kehidupan manusia di dunia ini.

Isi selanjutnya, jika sudah pandai menggembalakan sapi, jangan dibiarkan binatang itu (sapi) merusak tanaman orang lain, sebelum menggembalakan hendaknya dipersiapkan tali dan ditambatkan dengan sebaik-baiknya. Bila ingin melepas harus diawasi dengan sebaik-baiknya agar jangan sampai ada pengaduan dari orang lain. Disebutkan pula jangan suka mengganggu teman, berbuatlah agar teman itu menjadi senang.

Bila mulai jatuh cinta kepada seorang wanita dan ingin dijadikan istri, jangan memilih wanita yang cantik tetapi yang

penting adalah perilakunya (susilanya). Jangan beristri lebih dari seorang serta memanjakannya dan si suami semestinya tidak dapat diperintah oleh si istri. Jika si suami dapat dikendalikan oleh istrinya maka rumah tangga akan menemui kehancuran. Kita harus memilih seorang perempuan yang setia kepada suami (satyeng laki).

Nasehat selanjutnya yaitu bagaimana cara bermasyarakat yang baik, penuh kasih sayang kepada semua anggota masyarakat, memberikan pertolongan kepada warga maupun sahabat yang dalam kesusahan. Tidak diperkenankan membuat keributan, keonaran yang semata-mata hanya menyusahkan orang lain, jangan berdusta, jangan berusaha menyembunyikan kesalahan kepada raja, karena beliau tak ubahnya matahari yang seolah-olah mengetahui segala perbuatan rakyatnya, sama halnya dengan langit dapat diterangi oleh matahari.

Lebih jauh pengarang melukiskan, bahwa di dalam memimpin masyarakat, dalam praktek kepemimpinan itu tidak dipengaruhi oleh seorang wanita, tidak boleh pilih kasih, karena pemimpin yang akan kena getahnya, jangan suka tertawa bila berkunjung ke rumah tetangga. Untuk dapat mencapai apa yang dicita-citakan terutama untuk dapat mencapai sorga di alam nyata maupun tidak nyata (Bali: *sekala niskala)* yang harus diperbuat terlebih dahulu adalah pengenalan diri sendiri dan untuk mencapai tujuan itu jangan takut kepayahan, jangan mengukur sesuatu dari lamanya yang dikerjakan jangan cepat puas dengan keberhasilan, jangan menghukum warga masyarakat yang hanya berbuat sedikit kesalahan, bila perbuatan ini terus berkelanjutan sama halnya dengan menjegal hak seseorang.

Di dalam *Kidung Megat Kung* diceritakan pula dua orang bersaudara laki-laki dan kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Namanya si Atwa dan Ki Kabwa dua orang bersaudara ini ingin mendapatkan sesuatu yang disebut dengan "Rasa" (Bali: *kasuksman rasa)* tetapi tidak berhasil. Dengan kegagalannya itu mereka sering melakukan perbuatan yang tidak terpuji

sehingga dibenci oleh warga masyarakat, bahkan pamannya sendiri mengusir dan melarangnya tinggal di desa kelahirannya.

Kemudian pengarang menyebutkan adanya seseorang yang menaruh belas kasihan kepada si penderita (tidak disebutkan secara jelas) yaitu dengan mengajarkan sebuah ceritera si Kucing dan Rase, bahwa kedua binatang itu mengabdikan diri kepada seorang pertapa yang tugasnya adalah untuk menakut-nakuti Tikus.

Diceritakan dalam pengabdiannya itu si Kucing telah mempunyai anak seekor, karena itu induknya sering mencuri makanan si Pertapa dan memangsa anak ayam yang ada di sekitar pertapaan. Perbuatan jahat itu akhirnya diketahui dan dikutuk oleh Pertapa. Tidak berselang beberapa lama kutukan itu menimpa diri si Kucing yaitu pada saat mencari makan disergap oleh binatang buas. Dengan sergapan binatang buas itu, maka matanya terluka kemudian lari menuju ke Pertapaan. Melihat mata ibunya luka sangat parah anak kucing meminta pertolongan kepada si Rase agar berkenan mengobati luka ibunya, tetapi ditolak dan ajal si Kucing itu tiba.

Melihat kesedihan yang diderita oleh si anak Kucing, si Rase kemudian memberikan nasehat serta petunjuk apa yang harus dilakukan agar peristiwa yang dialami oleh ibunya tidak terulang lagi. Ditekankan pula bahwa perbuatan selama hidup harus terkendali dan tidak menuruti hawa nafsu dan senantiasa bakti kepada si Pertapa dan menghayati yang disebut dengan "Aji Brata". Anak Kucing tekun mengikuti petuah si Rase dan akhirnya kedua binatang itu berhasil mencapai sorga.

Pada pupuh III diuraikan tentang keindahan alam di daerah pegunungan pada waktu *sasih kapat* (bulan September–Oktober) bunga-bunga sedang berkembang sehingga menimbulkan bau harum semerbak. Di samping itu banyak lagi nasehat yang dilukiskan oleh pengarang secara implisit sehingga memerlukan interpretasi yang lebih mendalam sifatnya guna mengetahui nilai yang dimaksud.

4.1.2 Catatan tentang naskah *Kidung Megat Kung*

Secara etimologi *Kidung Megat Kung* berarti: *kidung* artinya nyanyian, syair, *pegat-megat*, artinya putus (Kamus Bali – Indonesia 1978: 422); *kung* artinya rindu dendam, kangen, gandrung, kasmaran (L. Mardiwarsito 1981 : 298). Jadi dengan melihat arti kata pada uraian di atas kemudian disesuaikan dengan konteks cerita, *maka Kidung Megat Kung* dapat diartikan nyanyian atau syair pemutus kesedihan.

Informasi tentang *Kidung Megat Kung* didapatkan setelah mengadakan penjajagan ke tempat-tempat penyimpanan baik lembaga swasta maupun negeri. Akhirnya naskah tersebut ditemukan di Gedong Kirtya Singaraja, Bali. Gedong Kirtya merupakan salah satu perpustakaan yang menyimpan naskah-naskah kuna dalam jumlah yang cukup besar. Adapun tujuan dari penyimpanan ini adalah menginventarisasi naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna, bahasa Tengahan, dan bahasa Bali. Dengan diadakannya inventarisasi tersebut para pecinta lebih mudah mendapatkan naskah yang diinginkan.

Gedong Kirtya didirikan pada tahun 1928 disebut Gedong Kirtya Lifrinck Van der Tuuk, semula berbentuk yayasan. Pemberian nama ini dimaksudkan untuk memberi penghormatan kepada dua orang ahli Belanda yaitu Liefrinck dan Dr. Van der Tuuk, yang dianggap perintis bangkitnya perhatian masyarakat umum terhadap naskah lama yang ada di Bali.

Sampai saat ini Gedong Kirtya memiliki naskah lontar sebanyak ± 5267 buah juga koleksi buku yang erat kaitannya dengan kebudayaan.

Dari jumlah lontar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) bagian yaitu:

(1) Kelompok Weda (termasuk Weda, Mantra, dan Kalpasastra).
(2) Kelompok Agama (termasuk Palakerta, Sasana, dan Niti).
(3) Kelompok Wariga (termasuk Wariga, Tutur, Kanda dan Usada).
(4) Kelompok Itihasa (Parwa, Kakawin, Kidung dan Geguritan).

(5) Kelompok Babad (termasuk di dalamnya Pamancangah, Usana, dan Uwug).
(6) Kelompok Tantri dan
(7) Kelompok Lelampahan.

Dari ketujuh klasifikasi tersebut di atas, naskah *Kidung Megat Kung* termasuk kelompok yang nomor empat yaitu kelompok Itihasa. Di tempat penyimpanan yaitu Gedong Kirtya naskah tersebut menggunakan nomor kode IV.c. dengan nomor naskah 1669/8. Dengan ukuran sebagai berikut: panjang 50 cm; lebar 3,5 cm dengan jumlah lembar keseluruhan 23 lembar terbagi dalam 8 (delapan) buah pupuh dan 171 bait.

Tiap lembarnya ditulis dengan empat baris kalimat dengan hurup Bali berbahasa Jawa Tengahan (Kawi–Bali), terkecuali pada lembaran 23 b ditulisi tiga baris kalimat, tulisannya cukup jelas dan rapi. Menurut pengamatan penulis, naskah ini ditulis oleh satu orang berbentuk puisi yang anonim.

Naskah milik Gedong Kirtya ini merupakan naskah salinan dari naskah milik Pan Lungasih, Dusun Emboayu, Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng.

4.1.3 Bahasa dalam naskah *Kidung Megat Kung*

Bahasa merupakan unsur hakiki dalam cipta sastra, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam dunia kesastraan. Melalui bahasa pengarang menyampaikan pesan kepada pembacanya. Tentunya bahasa yang digunakan adalah bahasa khusus yang berlaku dalam dunia kesastraan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan pendukung imajinasi, karena imajinasi terkandung dalam wujud lahirnya merupakan alat untuk mewujudkan imajinasi sebagai eksistensi 'batin' (Udara Naryana, 1987 : 17).

Sastrawan berkarya dan mengekspresikan rasa seninya lewat bahasa yang dimiliki dipakai dan dipilihnya kemudian disuguhkan kepada masyarakat pembaca. Seperti telah dipaparkan di

atas bahwa dalam dunia sastra bahasa merupakan medium utama untuk mewujudkan angan-angan sang pengarang.

Daliman Edi Subroto (1976 : 13) mengatakan bahasa tetap merupakan medium ekspresi sastra yang tak dapat dihindarkan. Medium seseorang untuk menciptakan seni adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dari kalimat ini akan timbul pertanyaan adakah hubungan bahasa dengan sastra? Hubungan bahasa dengan sastra sedemikian eratnya sehingga antara kedua pihak (bahasa dan sastra) sifatnya saling menerima dan saling isi, bahasa merupakan alat satu-satunya yang paling liat, lentur bagi kemungkinan berhasilnya sebuah cipta sastra. Sebaliknya sastra pun memberikan andil cukup besar sebagai penunjang bagi usaha pengembangan bahasa, (Jendra, 1980 : 9–10).

Demikian pula hasil karya sastra klasik, tidak terlepas dari pernyataan tersebut di atas, sehingga pernyataan tersebut dapat dipakai sebagai pedoman untuk menafsirkan bahasa apa yang dipergunakan oleh cipta sastra *Kidung Megat Kung*. Oleh karena Kidung ini merupakan sastra Jawa Kuna yang memakai bentuk tembang dengan kata lain, kidung merupakan Sastra Jawa Kuna yang memakai bentuk terikat (puisi) sehingga kidung ini tidak dapat disamakan dengan kakawin karena sama-sama memiliki persyaratan tersendiri. Misalnya kakawin adalah puisi Jawa Kuna yang memakai pola persajakan yang berasal dari India. Sedangkan kidung merupakan puisi Jawa Kuna hasil kebudayaan Indonesia asli. Kakawin terikat oleh jumlah baris dalam satu bait, silabel dan metrum dalam tiap barisnya. Kidung terikat pada lingsa (sajak akhir dalam tiap-tiap bait), di samping adanya ciri seperti: kawitan (pendahuluan) dua bait, pupuh pendek dua bait (pemawak) dan dilanjutkan dengan pupuh panjang dua bait (penawa). Untuk seterusnya pupuh pendek dan pupuh panjang digunakan secara bergantian (Sugriwa; 1978 : 5). Selain itu juga ada perbedaan dalam penggunaan bahasa, kakawin memakai bahasa Jawa Kuna sedangkan kidung memakai bahasa Jawa Tengahan (Zoetmulder, 1974 : 408 Via Partini Sarjono, 1986 : 174).

Dengan beberapa kutipan di atas, maka dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui bahasa apa sebenarnya dipakai oleh pengarang (penulis) *Kidung Megat Kung* dalam menuangkan isi hatinya, sehingga tercipta sebuah karya sastra.

Berikut ini akan dicoba mengutip bait-bait dari *Kidung Megat Kung* sebagai pembuktian untuk mengetahui bahasa yang digunakan :

Purwakaning amrik *arumning wana ukir* kadang labuh maseng kartika panedenging sari angayon tangguli ketur jangga mure.

(*Megat Kung*, III. 1).

Artinya :

Pada masa permulaan seluruh daerah pegunungan, memberikan keharuman baunya, pada saat Sasih Kartika (bulan Oktober - Nopember) musim bunga-bunga berkembang penuh keindahan, pohon tangguli yang penuh diselubungi bunga gadung mengi.

Sukanya aya winangun warnanen sekar ri rumrumni *puspa* priyakaning olih tangis sampun riris sumar *umunggwi* srengganing rejeng.

(*Megat Kung*, III. 6).

Artinya :

Seperti seorang pengarang yang menunggu masa keindahan daerah pegunungan, seperti itulah perihalnya beliau di atas tempat tidur yang berbau harum, demikianlah kebahagiaan beliau ketika memberikan kebahagiaan istrinya, tiada pernah kehilangan rayuan sang suami, penuh dengan kemesraan pada saat beliau mengecap kenikmatan, tak ubahnya Kumbang beterbangan melakukan kemesraan, senang terhadap sesuatu yang dirahasiakan.

Melihat kutipan baik-baik di atas, terlihat adanya kata-kata dari bahasa Jawa Kuno seperti :

(a) purwa 'dahulu, permulaan'
(b) rum 'harum, sangat cantik, manis, elok'.
(c) wana 'hutan'
(d) puspa 'bunga'
(e) unggu 'tempat'
(f) kawya 'pengarang, penyair'
(g) wanadri 'hutan/gunung'
(h) wruh 'tahu'
(i) brahmara 'kumbang' (Sumber Kamus Jawa Kuno Indonesia L. Mardiwarsito, 1981).

Kata-kata tersebut di atas diselipkan oleh pengrang di dalam *Kidung Megat Kung* sehingga memberi kesan tersendiri bahwa karya sastra tersebut menggunakan bahasa Kawi–Bali (Jawa Tengahan). Dari segi periodesasi, bahasa ini terletak di antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Moderen bentuk bahasa ini dijumpai pada akhir Zaman Hindu Jawa. Atau dengan kata lain karya sastra Jawa Kuna yang sudah mendapat pengaruh Bahasa Bali, atau sebaliknya karya sastra Bali mendapat pengaruh dari Jawa Kuna cenderung disebut dengan bahasa Jawa Tengahan. Disebutkan pula karya-karya sastra yang berbahasa Jawa Tengahan dikatakan hampir seluruhnya ditulis di Bali (Ibid 1983 : 33).

4.1.4 Gaya Bahasa

Sebuah karya sastra diciptakan untuk dipahami, dihayati dan dinikmati. Sehingga seorang pengarang dalam menuangkan isi hatinya lewat karya sastra yang diciptakan mengharapkan agar ciptaannya itu dikagumi di masyarakat, maka mereka berusaha dengan sebaik mungkin dan secermat mungkin menuangkan kata-kata yang cocok untuk menghiasi karyanya (Rupa, 1985 : 65).

Keindahan bahasa semacam ini biasanya dituangkan lewat gaya bahasa.

WJS Poerwadarminta mengatakan, gaya bahasa sebagai perhiasan karya sastra, maka penggunaan gaya bahasa dalam

suatu karya sastra hendaknya supaya dapat diterima secara logis. Beliau juga berpendapat, bahwa gaya bahasa sebagai suatu perhiasan sebuah karya sastra yang nilainya ditentukan oleh ketetapan pengarang dalam memilih gaya bahasa tersebut sesuai dengan penampilan. (1967 : 57 – 58).

Gaya bahasa (style) berasal dari bahasa Latin (stylus). Stylus artinya suatu alat untuk menulis di atas kertas lilin. Orang yang dapat memainkan alat ini dengan tepat akan menghasilkan sesuatu yang jernih (clear) dan impresi tajam yang patut dipuji (Shipley 1960 : 397 via Sukada 1985/1986 : 121).

Selamet Mulyana dan Simanjuntak memberikan batasan tentang Gaya Bahasa sebagai berikut :

"Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh atau yang hidup dalam hati penulis, dan yang sengaja atau tidak sengaja menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca" (tth. : 20–21).

Bertitik tolak dari pengertian tersebut di atas, maka sudah cukup memberikan pengertian yang jelas serta dapat merangkum dari pengertian gaya bahasa yang ada.

Pada garis besarnya gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu :

(1) gaya perbandingan
(2) gaya sindiran
(3) gaya penegasan
(4) gaya pertentangan

Dari sekian jumlah gaya bahasa yang ada di atas kemudian dihubungkan dengan cipta sastra *Kidung Megat Kung* ternyata yang diketemukan dalam bait-bait hanya gaya bahasa perbandingan. Yang dimaksud dengan gaya bahasa *perbandingan* adalah gaya bahasa dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Adapun gaya bahasa perbandingan dalam Kidung Megat Kung seperti dalam bait berikut ini :

Iwir kawya magantyaken rumning wanadri raraneng jenem
mrik sedengira anukaning istri tan wruh kelangan kakanya

asuma linampahan rasmi sedengira tamtam ragi kadi bramara ngambang angaryani lulut sokarsa geng wingit.

(*Megat Kung,* III. 5).

Artinya :

Bagaikan seorang pengarang (Bali : Sang Kawi) yang menunggu masa keindahan daerah pegunungan seperti itulah prihalnya beliau di tempat tidur yang berbau harum, demikianlah kebahagiaan beliau memberikan kepuasan istrinya, tidak pernah kehilangan rayuan sang suami, penuh dengan kemesraan saat beliau mengecap kenikmatan tak ubahnya kumbang beterbangan melakukan kemesraan senang terhadap sesuatu yang sangat rahasia.

maseki tumunggang Gunung aluwaranya tunggu dharma noran inupit-upit Ki Wargasari wang anulus raspati menggep abagus mwah kawarna teki sira Stapaka mantuk den kanti tetamune lah ta anakingsun kaki tamareng bibinira saprana umah isun.

(*Megat Kung,* III. 23)

Artinya :

Pada waktu matahari berada di atas puncak Gunung pertemuan segera bubat tak terulang Ki Wargasari sungguh orang yang tampan bagaikan dewa asmara kembali diceritakan beliau Sang Astapaka lalu pulang sambil menuntun tamunya marilah anakku datang ke tempat Bibimu dan datang ke rumah Paman.

Dari kutipan bait-bait tersebut di atas dapat dikatakan bahwa porsi pelukisan gaya bahasa pada karya sastra *Kidung Megat Kung* sangat sedikit, hanya gaya bahasa *perbandingan* yang diketemukan.

4.2. Kajian Nilai Kidung Megat Kung

Kidung Megat Kung merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur-unsur nilai tradisional yang mencerminkan pola kehidupan manusia pada suatu lingkungan. Gambaran yang dibuat mengenai.diri manusia menentukan bentuk kebudayaan dan sebaliknya bentuk kebudayaan mengungkapkan gambaran macam apa yang dijunjung oleh suatu masyarakat.

Berbagai pendapat mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari pengalaman dengan seleksi prilaku yang ketat. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang. Adapun tingkatan-tingkatan sesuatu nilai menurut Arnold Green, yaitu perasaan (sentimen) yang abstrak, norma-norma moral dan keakuan (kedirian). Ketiga tingkatan tersebut diketemukan di dalam kepribadian seseorang. Perasaan dipakai sebagai suatu landasan bagi orang-orang untuk membuat putusan dan sebagai standar untuk tingkah laku.

Demikian pula norma-nomra moral merupakan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (frame of refrence) dalam berinteraksi. Adapun keakuan (kedirian) berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial (M. Munandar Soelaeman 1987 : 21).

Bertitik tolak dari pandangan-pandangan tentang nilai-nilai di atas, maka dalam bab ini akan dikaji beberapa nilai-nilai dominan yang terkandung dalam naskah *Kidung Megat Kung*.

4.2.1. Nilai Perasaan (sentimen) yang abstrak.

Jiwa dari iswara adalah berada di dalam semua mahluk yang menyebabkan mahluk hidup Tetapi oleh karena di dalam

tubuh Ya menjadi awidya (kegelapan) dan menjadi pusat keakuan. Ya menimbulkan perasaan hati pada manusia lalu hidup di dunia ini dan memerlukan pertumbuhan. Perasaan seperti ini mengawali curahan perasaan yang dituangkan dalam naskah *Megat Kung* :

> nene kacarita awak padidiin anelsel awake tan parat inget tekening duke bawu pesu saking bhagawasa milu tumitis manaca uli bawu ada kapencil salwirning janma katemu ya mekada inget ring awak baya tan patapakanto ri nguni.

(*Megat Kung*, I.3)

Artinya :

Adapun yang menjadi bahan ceritanya adalah diriku sendiri yang menyadari akan keadaan diri tiada mempunyai arti, teringat akan diri ketika baru saja dikeluarkan dari dalam perut sebagai manusia tiada memiliki suatu kegiatan, sejak baru dilahirkan hanya penderitaan yang kutemui, segala bentuk penderitaan manusia kuwarisi, kesemuanya itu membuat sadar akan diri di dalam menghadapi bahaya yang tanpa alasan sejak dulu.

Manusia mempunyai bakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial maupun budayanya (Koentjaraningrat 1986 : 228).

Proses belajar yang dialami oleh manusia tidak terbatas hanya pada proses belajar yang bersifat formal. Dalam hidup bermasyarakat banyak hal yang dapat dipelajari dengan cara memperhatikan, menirukan dan kemudia memahami sebagai suatu pengetahuan untuk bertindak selanjutnya. Setiap saat umur bertambah pengalaman juga bertambah dan pengetahuan

pun berkembang sesuai dengan kemampuan fisik dan mental mengolah pengalaman menjadikan pengetahuan seperti dalam kutipan berikut ini :

> saangkuhing anak suba kaliyatin angkuh anake jele melah masih ya tong kena baan manira jani kudyang baya ada ngganaing tuwuh kapisuka yan mangrasanin wet- (2a) ning ta linguse mangrasa berag ungkah angkih, manggah-manggah osek ing cita sayan matindih.

(*Megat Kung*, I.4)

Artinya .

Semua perbuatan orang lain telah kuperhatikan, perbuatan orang lain yang tergolong baik dan buruk, namun tiada kuasa untuk menirunya, lalu kini apa yang kuperbuat sebab bahaya itu sendiri berada pada umur maka relakanlah pikiran itu untuk menghadapi, sebab air mukanya merasakan kekurusan hingga meringis terengah-engah sehingga kegelisahan pikiran semakin menindihi.

Ungkapan di atas menyebutkan bahwa sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan kemampuan untuk menelaah pengalaman dan pengetahuan dari orang lain.

Kesadaran akan terbatasnya umur manusia menyebabkan tidak mungkinnya ia (pengarang) bisa mempelajari sesuatu lebih banyak di masyarakat. Di samping itu pertimbangan terhadap yang baik dan yang buruk sangat sulit untuk dibedakan karena baik bagi orang lain belum tentu baik bagi diri sendiri.

Walaupun demikian sebagai manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan normal .akan selalu mengejar dan mengutamakan kebaikan. Dalam Sarasamuccaya disebutkan :

> Apan ikang dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka sadhanang cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Artinya :

Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara dengan jalan karma yang baik, demikian keistimewaan menjadi manusia.

Ahli antropologi Indonesia Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Sesuai pula dengan pandangan Prof Dr. Koentjaraningrat, C. Kluckhohn mengungkap lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar bagi kerangka variasi sistem nilai budaya, antara lain: masalah mengenai hakekat dari hidup manusia. Pada hakekatnya hidup manusia menyedihkan dan merupakan suatu hal yang buruk dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha misalnya dapat disangka mengkonsepsikan hidup itu sebagai hal yang buruk. Pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (nirvana= meniup habis) dan meremehkan segala tindakan yang hanya mengekalkan kelahiran kembali (samsara). Namun demikian ada kebudayaan lain yang memandang bahwa hidup manusia itu pada hekekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang baik dan menggembirakan (Koentjaraningrat, 1986 : 192).

Usaha untuk merubah kehidupan yang buruk menjadi kehidupan yang baik dan menggembirakan bukanlah merupakan tindakan yang mudah. Sebab di dalam hidup bermasyarakat yang memiliki dan menjunjung suatu kebudayaan banyak faktor yang ikut menentukan jalan hidup seseorang. Di samping itu adanya dualisme (rwa bhineda) yang selalu dekat dalam kehidupan manusia akan menjadi kendala bagi mereka yang ingin

merubah hidupnya yang buruk menjadi kehidupan yang baik. Seperti apa yang tercantum dalam naskah *Silasasana:*

> Kakung lawan istri, kala lawan ayu, pati lawan urip, papa lawan swarga, suka lawan duka, rahina lawan ratri, hana lawan sorga, surya lawan sasangka, metukaro, lunga teka, metu hala sinangkala kang hayu sida kang hala, apan ujar rahayu ingetering ujar hala, ujar hala ingetering ujar-ujar hayu, ya lera satepeng tuwan, samangke polihtapa, manggih swarga sakala, yan tan alera samangke amanggih papa, inganyang dening yamabala, hyun tuan tan panut silasasana, danda de aparekang kali.

Artinya:

Laki–perempuan, baik-buruk, hidup-mati, neraka-sorga, senang-susah, siang-malam, ada dan tidak ada, matahari-bulan keduanya bersamaan munculnya pergi dan datang jika tidak timbul keburukan, maka pada waktu itu pula kebaikan akan menyertai, jika muncul kebaikan, maka bersama itu pula keburukan akan muncul, sebab perkataan yang baik akan diantar oleh perkataan yang buruk, perkataan yang buruk akan diantar oleh kata-kata yang baik, sebab baik dan buruk itu tidak terpisahkan, prajurit selalu mengabdi kepada raja dan dengan kukuh mengabdi kepada raja dengan demikian akan memperoleh jasa dan menemukan sorga di alam nyata, bila tidak berbuat demikian maka neraka yang ditemukan, disiksa oleh prajurit Sang Hyang Yama sebab tidak mengikuti tata krama yang baik dari keinginan sang Raja, mereka akan dijatuhi hukuman buangan.

Masalah baik dan buruk kehidupan juga banyak diceritakan dan ditulis oleh masyarakat yang ada di luar Pulau Bali seperti apa yang diungkapkan dalam *Lontarak Bugis:*

> Angguriwi gaukna tau waranie enrennge ampena
> Apa iya gaukna towaranie sepuloi uangenna naseuamua jakna, asera decenna.

Nasabak iyanaro nari aseng jakna, seddie malomoi naola amatengennge.
Naekiya mau tau pelorennge. mate mato, apak dessa temmantena sinnina makkennyawae.

Artinya:
Pelajarilah/ikutilah perbuatan orang serta budi pekertinya. Sebab (adapun) perbuatan orang berani, ada sepuluh macamnya, sedangkan hanya satu keburukannya, (sehingga) jadilah sembilan kebaikannya. Sebabnya dikatakan satu keburukannya, karena gampangnya menempuh jalan kematian. Akan tetapi orang pengecut pun akan mati pula, sebab takkan luput kematian bagi semua yang bernyawa (Budhisantoso dan kawan-kawan 1990 : 40).

Pada bagian lain dari naskah *Megat Kung* juga diuraikan tentang bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam masyarakat. Bagaimana seharusnya seseorang menghayati kehidupan ini. Sebab segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang seolah-olah sudah diatur oleh yang Maha Esa sehingga apa yang bisa dirasakan pada hari ini adalah merupakan buah perbuatan yang dilakukan pada masa lalu. Demikian juga perbuatan yang sedang dilakukan sekarang kemungkinan akan dapat dirasakan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu sebagai manusia janganlah berhenti untuk berbuat yang baik walaupun hasilnya tidak bisa dinikmati seketika seperti yang tersirat pada naskah *Megat Kung* sebagai berikut:

Yen keto dija melah gawah melahe suba ya joh ya gugu ambek dusila maba angkara dowang tambane tan sapira yang ditu awake mangrasa mabasasuh, tawu ke ya ring kasangsaran tawu ya ri angkuh ne melah mabakal panganggo anggo mangrasa.

(*Megat Kung*, I. 17)

Artinya :

Jika sudah seperti itu mana mungkin akan mendapatkan kebaikan karena tempat kebaikan semakin jauh karena terlalu menggantungkan diri kepada perbuatan asusila (jahat), melakukan perbuatan angkara murka selalu menyebabkan penjelmaan kemudia hari akan menanggung derita di saat seperti itu barulah sadar dan berkeinginan untuk merubah setelah digelut oleh kesengsaraan, jika menyadari mana perbuatan yang baik, maka akan membawa bekal serta perlengkapan yang serba dapat dirasakan.

Balikan lamun suba maguwunin ne melah dyastu tan katepuk rasane ne ayu apang eda salsal di ati, suka pangada wales apan tan kneng ulah tingkahe ala ayu lugra ha babagyan arang anake manggih

(*Megat Kung*, I. 19)

Artinya:

Sebaliknya jika kita sering menerapkan segala yang disebut kebaikan walaupun tidak berhasil menikmati rasa dari kebaikan itu, janganlah ada rasa penyesalan, rela dan yakinlah akan mendapatkan balasan, sebab tak kuasa dicari perbuatan yang baik dan buruk itu telah merupakan pembagian dan anugrah, jarang orang dapat menemukannya.

4.2.2. Norma-Norma Moral

Norma-norma moral adalah norma tentang diri kita sendiri, dimana kita bisa membedakan antara yang halal dengan yang haram, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Dalam hal ini kita melihat sesuatu yang spesifik atau khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada soal tentang yang patut dan tidak patut, yang adil dan tidak adil, sosial dan tidak sosial, cabul dan tidak cabul. Hukum moral adalah khusus hukum manusia.

Namun jika kita meninjau hidup manusia, maka nampaklah bahwa manusia itu tidak dari semula mempunyai kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya.

J.J. Bachofen seorang ahli hukum yang tertarik dengan ilmu antropologi, kemudian terkenal dengan tulisannya yang berjudul Das Mutterrecht (1861). Dalam buku tersebut diuraikan tentang proses perkembangan masyarakat di muka bumi ini yang berkembang melalui empat tingkat evolusi yaitu : pertama disebut sebagai tingkat *promiscuit*. Dalam keadaan ini manusia hidup serupa dengan binatang, berkelompok laki-laki dan perempuan bersetubuh dan melahirkan keturunannya tanpa ikatan. Tingkat berikutnya adalah *matriarchat*, dimana telah muncul kesadaran bahwa hubungan antara si ibu dengan anak-anaknya sebagai suatu kelompok keluarga inti dalam masyarakat, karena anak-anak hanya mengenal ibunya, tetapi tidak mengenal ayahnya Perkawinan ibu dengan anak laki-lakinya dihindari dan dengan demikian garis ketu runan selanjutnya diperhitungkan melalui garis ibu. Tingkat yang ketiga disebut *partiarchat*. Laki-laki membawa gadis calon istrinya itu ke kelompok mereka sendiri. Dalam keadaan seperti itu ayah yang menjadi ketua dalam keluarga sehingga garis keturunan dihitung melalui garis ayah. Lambat laun *patriarchat* menjadi semakin hilang dan berobah menjadi susunan keluarga *parental* dimana anak-anak berhubungan langsung dalam waktu seluruh hidup mereka dengan anggota keluarga ayah dan ibunya, yang menjadi ketua dalam keluarga di samping ayah juga si ibu (Koentjaraningrat 1964 : 12–13).

Pandangan JJ. Bachofen tentang tingkat evolusi masyarakat manusia tersebut di atas, juga mengandung makna bahwa manusia semakin lama semakin sadar akan pentingnya moral pada diri masing-masing. Keadaan moral juga dapat dilihat dan dirasakan pada tulisan naskah *Megat Kung* sebagai berikut .

> Angkuh anake ala-ayu anggen tempang rasanin pilihin ne beneh benehnya sikutang padadwayan angkuhing anake

jumahnya ne derana tuhu nayangang somah-somah takut ngelinggenin nemwani pangrasan anake luh, iya tan wenang mangaba kasusantran.

(*Megat Kung* I. 27).

Artinya :

Perbuatan seseorang yang baik dan yang buruk pergunakanlah sebagai contoh dan rasakan pilihlah mana yang termasuk baik/benar ukur bersama-sama dengan istrimu keangkuhan bagi seorang wanita sebelumnya harus diketahui semasih di rumahnya, apakah benar-benar kasih sayang kepada suami, sebagai seorang istri seharusnya takut menentang suaminya, perasaan seseorang wanita tiada sewajarnya memegang.

Adanya kesadaran untuk menyesuaikan diri antara seorang suami dangan istrinya atau sebaliknya seorang istri dengan suaminya merupakan salah satu bentuk dari pembinaan moral manusia dalam kehidupan keluarga. Tanpa hal itu kemungkinan akan sering terjadi ketimpangan-ketimpangan, pertengkaran antara suami dengan istrinya.

Dalam naskah Megat Kung juga disebutkan bahwa seorang istri tidaklah wajar apabila selalu mengatur perilaku suaminya. Sebab tindakan ini akan menghambat perkembangan keluarga dalam mencapai suatu cita-cita. Oleh karena itu disarankan agar seorang gadis yang dipilih menjadi calon istri perlu dipertimbangkan atau diseleksi agar nantinya setelah menjadi istri tidak mengecewakan suami.

Dalam naskah Niti Castra disebutkan :

Lwiring awala Yogya pinaka patni, wara-guna rupadhika kula dhani mapes ikang ambek ghrena ya sucila Kadi penedengning kusuma wicitra.

Artinya :

Yang pantas diambil menjadi istri ialah orang perempuan yang tinggi budinya, elok rupanya, keturunan orang baik-

baik, lemah lembut hatinya, halus perasaannya, baik perangainya seperti kusuma wicitra yang sedang berkembang.

Persyaratan tersebut di atas tidak akan berarti apa-apa jika tidak didasari oleh kesepakatan bersama dalam menjunjung tinggi kebenaran. Masing-masing dari suami maupun istri harus menghargai kebenaran dan menyadari kesalahan atau kekeliruan yang pernah diperbuat. Kebenaran adalah inti kerukunan hubungan suami istri. Dan masing-masing harus mau memaafkan kesalahan yang dibuat oleh yang lain (suami/istri). Seperti ungkapan naskah Niti Castra berikut :

Tan ana sudharma mangkwihana kasatyan usiren tekap parajana. Tan ana kawah mahang kwihaneri kang mresa tilarkenekang alenok. Hyang Anala Surya Candra Yama bayu satya sira saksyaning bhuwana mara ninamaskara icenakanang bhuwana matya satya wacana.

Artinya :

Tidak ada kesanggupan yang lebih baik daripada cinta kepada kebenaran; wajiblah orang berusaha menepati kebenaran itu. Tidak ada kawah yang lebih mengerikan daripada kawah tempat menghukum pembohong, dari itu janganlah berbohong. Betara Agni, Surya, Candra, Yama dan Bayu menjadi saksi tiga jagat agar Pangeran tetap disembah oleh seluruh dunia dengan menepati kebenaran, biarpun sampai mendatangkan ajal.

Pada masyarakat Hindu di Bali, sejak jaman dulu sampai sekarang, seorang suami mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga, selain mencari nafkah untuk keluarga dan selalu berusaha menjaga kelestarian rumah tangga.

Kelestarian suatu rumah tangga terletak pada kemampuan suami membina rumah tangganya. Secara tidak langsung tampak kekuasaan terletak pada suami, walaupun tidak mutlak, karena dalam hal-hal tertentu istri harus dimintai pendapatnya serta diajak bermusyawarah dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Suami tidak boleh memaksakan kehendaknya yang mungkin bertentangan dengan kehendak istri. Suami

hendaknya jangan mencampuri apa yang sepantasnya dilakukan istri sebagai kepala keluarga, suami seyogyanya bersedia mendengarkan pendapat istri dan anggota keluarga yang lain, bersikap terbuka dan tidak otoriter. Sebagai pemimpin ia juga harus berwibawa, sabar dan berpandangan jauh ke depan. Dengan demikian setiap keluarga mempunyai tugas yang berbeda dan saling membantu (Hari Waluyo, dkk.; 1986 : 6).

Kelestarian suatu rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh peranan suami. Peranan istripun tidak kalah pentingnya, bahkan istri dapat menentukan keserasian suatu rumah tangga. Seperti tulisan Suwarsih Warnaen dkk., menguraikan tentang tugas dan kewajiban istri :

1. Harus setia dan patuh kepada suami, sebab suami menjadi pengganti orang tua.
2. Harus serasi dengan suami, setia dalam menghadapi kepahitan dan kemanisan, saling senangkan hati, saling luluskan kehendak dan saling memberi.
3. Harus menjaga diri, jangan sampai suka bergaul dengan sesama wanita penggoda lelaki jangan meninggalkan rumah jika suami tidak ada dan harus mengindahkan tata krama.
4. Harus mengjaga diri dari pertengkaran, jangan pencemburu, pemboros, *sumput salindung* (menyembunyikan sesuatu karena tidak setia) *salingkuh* (tidak berterus terang karena menyembunyikan sesuatu kepentingan diri sendiri) dan memudah-mudahkan perceraian (Suwasih Warnaen dkk. 1987 : 120).

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL DITJEN NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM DEPDIKBUD

Jadi dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan suami istri sangat perlu dipahami bersama, bukan hanya merupakan pedoman kosong, yang hanya bisa diucapkan tanpa bisa dilaksanakan. Pemahaman nilai tersebut dipandang perlu karena juga mempengaruhi moral anak-anak yang lahir dari perkawinan itu. Apabila suami istri tidak harmonis dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu diketahui oleh anak-anaknya,

maka anak-anak akan menjadi sangat kecewa, selanjutnya mempengaruhi pula sikap mental anak-anak tersebut.

Oleh karena itu suami istri juga merupakan penentu arah dari perkembangan jiwa dan moral anaknya, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan rumah tangga.

4.2.3. Keakuan dan Pembentukan Kepribadian

Adanya kesadaran bahwa badan dan jiwa itu bukanlah dua unsur, melainkan suatu kesatuan, satu substansi, satu keseluruhan. Keseluruhan itulah yang dialami oleh manusia. Tentu saja manusia sadar tentang badan dan jiwa, tetapi manusia tidak menganggap bahwa hal itu terpisah-pisah dan kesadaran manusia yang memandang bahwa badan dan jiwa itu sebagai satu kesatuan yang disebut aku.

Kesatuan antara jiwa dan badan yang diuraikan di atas secara umum diakui oleh manusia. Sebagai contoh, seorang yang sedang sakit akan mengatakan' "Aku sakit". Pernyataan itu sudah mengandung pengertian bahwa yang sakit keseluruhan badan dan jiwa orang itu.

Demikian juga dalam bahasa Jawa : SLIRA-mu, keng-SALIRA. Yang dimaksud seluruh orangnya, bukan saja badannya. Demikian bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari menguatkan pendapat bahwa: Kita mengalami diri sendiri sebagai jasmani (awak) tetapi dalam pada itu sekaligus mengalami diri sendiri sebagai rohani, selanjutnya disimpulkan bahwa kepribadian itu berdasarkan kerokhaniannya (N. Drijarkara S.J. 1978 : 94–96).

Sedangkan menurut seorang tokoh Antropologi Indonesia, Prof. Dr. Koentjaraningrat, susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu disebut "kepribadian" atau personality. Juga disebutkan bahwa unsur-unsur kepribadian itu adalah pengetahuan perasaan dan dorongan naluri (Koentjaraningrat 1985 : 102–108).

Apabila kita kaji naskah *Megat Kung* melalui pandangan kedua tokoh tersebut di atas, maka dapat kita simpulkan beberapa ungkapan yang mengandung nilai-nilai yang mengacu kepada pembentukan kepribadian seseorang, antara lain :

> Karaning kuat nahening kitane makarsa tan, nuti saliyun angke mwani twahne makarsa ring anak luh, saliyun anak luh twah anake mwani karsayanga sakarini tahanang lamun makarsa madalem awak, braya ana karsa di ati twah tata-krama melah di malu ento jalanang braya suka magusti, da ngutang-ngutang kalalanangan yan kena ento reko pura jati adanya yen to ta lingging aji.

Artinya :

> Oleh karena itu kuat-kuatlah menahan diri agar tiada cepat-cepat menuruti nafsu, semua laki-laki pada menaruh minat kepada seorang perempuan, demikian pula para wanita hanya laki-laki yang diidam-idamkan, oleh karena itu kendalikanlah nafsu jika sayang akan diri, warga masyarakat sama dengan saudara-saudara kita, jika ada niat dalam pikiran utamakanlah pelaksanaan tata karama hal itulah yang harus dilaksanakan agar membuat para warga menjadi senang, jangan lupa mengabdi kepada Yang Dipertuan, janganlah boros akan milik kelaki-lakian (Bahasa Bali : *nyalanang semara dudu*), jika hal itu kuasa mengatasinya maka itulah merupakan putra yang sejati sesuai dengan ajaran sastra.

Sebagai seorang warga masyarakat diharapkan bisa mengendalikan diri, tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat itu. Setiap tindakan yang ingin dilakukan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu dan selalu berdasarkan tata krama agar jangan sampai masyarakat banyak menjadi tersinggung dan marah. Dan yang lebih penting lagi bahwa setiap warga masyarakat harus tunduk dengan peraturan pemerintah, mengutamakan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi dan golongan.

Karaning yatna sahidup hidupan dadi jadma tan pegat gunemang di atine sina ya katindakin marganya tekeng suka mabraya muwa desa suka duka twara ngitungang tuyuh krasayang nggawe padidian

Artinya :

Oleh karenanya waspadalah selama hidup sebagai manusia jangan putus-putusnya mempertimbangkan dalam hati, siapa tahu dapat dituntun menuju ke tempat pembuat kebahagiaan orang banyak, juga dalam suka dan duka tanpa mengenal lelah pikirkanlah untuk dapat menciptakan sendiri.

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dalam kerangkanya yang berjudul Tata Susila Hindu Darma menguraikan bahwa tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila ialah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara seseorang dengan mahluk hidup di sekitarnya, perhubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakt dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Telah menjadi kenyataan bahwa perhubungan yang selaras atau rukun antara seseorang dengan mahluk sesamanya, antara anggota-anggota sesuatu masyarakat, suatu bangsa, manusia dan sebagainya, menyebabkan hidup yang aman dan sentosa (Mantra 1983–1984 : 5).

Setiap orang diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang menjadi warga masyarakat patut mengetahui apa yang baik dipikirkan serta dikerjakan dan apa yang pantang dan tidak baik dilakukan agar keseimbangan hubungan sesama manusia tetap terjamin Pengalaman dan pengetahuan hendaknya dijadikan pedoman untuk bertindak untuk mengimbangi dorongan naluri dan perasaan dalam diri masing-masing.

Apabila setiap orang dalam suatu masyarakat dapat melaksanakan hal itu maka apa yang disebut hubungan selaras dan keserasian sosial akan cepat terwujud

Sangkaning ada pati mangulah gawene sering eda pati menganggur eda pati ngimut pedeman balikan ya pada karsayang ada ibukang ati pajinjinang kenne katuju brayane ne suba mangrasa agecik, ne maambek santosa.

Artinya :

Oleh karena itu janganlah mengutamakan pekerjaan yang tiada berkeputusan, jangan sering bertandang, janganlah sering membenci tempat tidur sebalinya agar sama dirasakan sehingga jangan sampai menyusahkan pikiran, persiapkan segala yang ingin dicapai seperti warga yang telah dapat merasakan kebaikan serta yang berdana sentosa.

Dalam Tutur Janantaka juga disebutkan:

Dursila sahananing ulah tan yhogya inulah akanye ring rat, tan senggaha sor luhur, apan tan pasasana tan susila, mang dahi dharmma, mangkana agung dosanya, mahabhara sinandangnya.

Artinya :

Kelakuan buruk, segala sifatnya tidak benar yang dilaksananannya di dunia, tak punya sikap yang hormat, karena tidak punya pedoman, tidak punya kesusilaan, menjauhkan darma, maka itu besar dosanya, terlalu berat penderitaannya.

(Nuarca & Purna, 1990 : 8)

Dengan membaca dan memahami beberapa ungkapan pada bait-bait naskah Megat Kung terungkap suatu nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga mengarah pada pembentukan kepribadian seseorang yang ditekankan pada orientasi hubungan manusia dengan manusia. Manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa me-

lepaskan diri dari ikatan dan batas-batas norma yang ada pada lingkungan sosial dimana mereka berada. Untuk dapat mengisi dan mengikuti norma-norma yang ada memerlukan suatu proses yaitu proses belajar tentang pola berpikir, berkata dan selanjutnya bertindak. Proses belajar seperti itu telah mulai ditanamkan kepada setiap individu yang lahir ke dunia. Sedangkan pedoman yang dipakai untuk mengisi proses belajar itu sebagian besar diambil dari nilai-nilai yang ditinggalkan oleh nenekmoyang kita yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang arti kehidupan. Nilai-nilai tersebut ada yang disampaikan secara lisan dalam bentuk dongeng-dongeng yang mengarah kepada pembentuk kepribadian dan ada juga yang tersimpan pada lontar-lontar dalam bentuk Tutur, Kekawin, dan lain-lain. Nilai-nilai yang terkandung pada naskah-naskah kuno juga merupakan inti dari kebudayaan masyarakat, oleh karena itu nilai-nilai tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun demikian bukan berarti bahwa suatu masyarakat akan menjadi kaku akibat adanya peninggalan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kuno. Justru dengan memiliki pedoman nilai itu masyarakat bisa dengan cepat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan masa kini.

Perkembangan kebudayaan yang demikian pesatnya adalah merupakan dorongan dari masing-masing kepribadian masyarakat pendukung kebudayaan itu. Sedangkan kepribadian masyarakat terbentuk dari nilai yang berasal dari jaman dulu dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat masa kini.

BAB V
RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Kebudayaan sebagai pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif digunakan oleh para pendukungnya/ pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai pedoman untuk bertindak (Parsudi Suparlan, 1988).

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhan itu. Dalam hal ini, menurut Ashley Montagu (1961) kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Manusia berbeda dengan binatang bukan saja dalam banyaknya kebutuhan, tetapi juga dalam cara *memenuhi* kebutuhan itu. Kebudayaanlah dalam konteks ini yang memberikan garis pemisah antara manusia dan binatang.

Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instingtif ini diimbangi oleh kemampuan lain, yakni kemampuan untuk belajar berkomunikasi dan menguasai obyek-obyek yang bersifat fisik. Kemampuan untuk belajar ini dimungkinkan oleh berkembangnya intlegensia dan pola berpikir simbolik. Ter-

lebih-lebih lagi manusia mempunyai budi yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi. Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi penilaian terhadap obyek dan kejadian. Nilai-nilai budaya ini adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan (Alisyahbana, 1975).

Kebudayaan Nasional Indonesia yang berakar pada kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia merupakan pedoman bertindak bagi seluruh rakyat Indonesia. Koentjaraningrat menguraikan dua fungsi Kebudayaan Nasional yaitu pertama, sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada Warga Negara Indonesia dan kedua sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua Warga Negara Indonesia yang bhineka itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan :

> "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Kebudayaan Nasional Indonesia dalam fungsinya yang pertama mungkin juga mempunyai suatu unsur dalam sistem pengetahuannya yang dapat memberikan kebanggaan kepada orang Indonesia sehingga dapat memperkuat identitasnya.

Sistem pengetahuan itu banyak tercantum dalam himpunan naskah-naskah kuno dalam berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Jawa Kuno, Jawa–Bali, Bali, Bugis, Sasak dan sebagainya.

Dalam tulisan ini diangkat sebuah naskah kuna dari kebudayaan Bali, yang berjudul *Megat Kung*. Naskah ini banyak mengandung pedoman untuk bertindak sesuai dengan tindakan yang dikehendaki oleh bangsa dan Negara Indonesia.

Pedoman-pedoman bertindak dan beraktivitas yang terhimpun dalam naskah *Megat Kung* antara lain pedoman tentang tata krama nasional.

Dalam rangka unsur organisasi sosial tata krama adat yang dalam kenyataan berarti tata krama atau sopan santun pergaulan dalam adat istiadat suku bangsa suatu daerah, juga merupakan suatu unsur yang dapat kita angkat ke dalam daftar unsur-unsur kebudayaan Nasional Indonesia untuk memperkuat identitas diri kita. Hal ini disebabkan karena sopan santun pergaulan tampak secara konkret dan mudah menarik perhatian orang luar, terutama apabila sopan santun pergaulan itu menunjukkan sikap ramah dan gerak gerik yang halus dan luwes. Dengan demikian adat sopan santun dapat menimbulkan rasa bangga pada orang Indonesia (Koentjaraningrat 1985 : 122).

Dalam naskah Megat Kung dapat diungkapkan sebagai berikut :

> Yen bana bawu bisa macanda mapalalyan balik de pati cinging teken rowang apanga pada kasih, yen bana ngelah amah amahan camah bareng yan pada makedik eda cupar apang saling idihin.
>
> (*Megat Kung*, I.7)

Artinya :

> Jika kita baru bisa bergurau dan kemudian bermain-main sebaiknya janganlah suka menyakiti teman, agar saling mengasihi, jika kita mempunyai makanan makanlah bersama-sama walaupun sama-sama sedikit, jangan kikir agar saling memberikan dan saling menerima.

Eda mamaling congah ring braya wadesa balik-balikin sarwinya kamalingan eda ke ya pati brangti paguneman di cita angkuhe nene melah mahawanan tuyuh ya mangulah melah ambek dana wirati.

(*Megat Kung,* I. 10).

Artinya :

Janganlah mencuri tidak memiliki rasa malu kepada warga dan masyarakat desa, telitilah dengan cermat penyebab kemalingan itu jangan suka marah, pertimbangkanlah di dalam hati segala perbuatan yang dianggap baik, karena sangat sulit untuk dapat kebaikan agar senantiasa berbuat dana/berderma.

Kanya twah teka ring saling sakah apan megawe ayu bakti, ring braya kawan bakti ring gusti, karaning gusti sedeng sayangang pan panunggalaning ala-ayu, panangkala ring awak sadalam maniwi.

(*Megat Kung* I. 13).

Artinya :

Keutuhan hanya datang pada pikiran yang saling mempengaruhi, sebab untuk berbuat kebaikan adalah perbuatan hormat kepada warga dan bakti kepada orang yang menjadi junjungan, sebab orang yang menjadi junjungan wajar disegani, karena perwujudan yang disebut "Ala-ayu" (baik-buruk) yang membuat diri kita mendapatkan bahaya selama mengabdikan diri.

Yen karasa baan mandadi panjak towah wenang kapongor gustine towak wenang duka sahimbang teken bapa ia jatining gusti temahaning bapa ya wenang magawe ala ayu karaning perih leganing gusti yan gusti tan suka ri panjak dan urung panjak kagilang-gilang.

(*Megat Kung,* I. 14).

Artinya :

Jika dapat menyadari bahwa kita sebagai seorang abdi telah

sewajarnya dijatuhi hukuman dari orang yang dipertuan serta wajar beliau memarahinya, sebenarnya yang dipertuan sejajar dengan seorang ayah, beliau mempunyai wewenang berbuat baik terhadap diri kita, oleh karena itu usahakanlah berbuat demi kesenangan orang yang dipertuan, jika orang yang dipertuan tidak senang kepada rakyat maka tidak jarang rakyat itu kehilangan pedoman.

Yening panjake tan suka magusti tan urung kagilang-gilang gustine kandayang karaningpatuhang mebraya pada trepti tongosin ala-ayu reko pada ring awak padidiin wenang lamun prih suka yan dadi jadma sarunya tuyuh megawe melah.

(*Megat Kung*, I. 15)

Artinya :

Sebaliknya jika rakyat tidak mau mengabdi kepada dipertuan maka tidak urung orang yang dipertuan akan kehilangan pedoman, berikanlah kesempatan berpikir untuk memikirkan keadaan yang dipertuan oleh karena itu bersatulah sebagai warga desa agar merasa bahagia pada saat ditimpa kebaikan dan keburukan tak ada bedanya seperti diri kita sendiri wajar untuk mendapatkan kebahagiaan, jika dijelmakan sebagai manusia sangat sulit untuk menciptakan kebaikan.

Krana beneh yen keto apan panjake twah nya dadi baan gusti ala-ayu kapratingkah baan gusti yen jele melah baan mangrasa supeksayang apang dane tawu ala-ayuning lampah jati awak magusti.

(*Megat Kung*, I. 45).

Artinya :

Sebab kesemuanya itu perbuatan yang baik sebab kita sebagai rakyat diperintah oleh orang yang dipertuan, baik dan buruk diatur beliau yang dipertuan, jika sesuatu keburukan lalu dirasakan oleh suatu kebaikan, maka seharusnya dihaturkan agar beliau mengetahui tentang baik dan

buruknya yang telah kita lakukan dan itulah merupakan tindakan yang sangat tepat bagi seorang abdi.

Apan ane mepengawak suryà tawu ring panjak langit jele melahing bikas dane suba tawu ardaning panjak upayaning panjak, muwang ngawe salah gusti dane wikan mwang cinging teken braya yadin jelene tonden pesuang, dane suba tawu ring sahananya.

Artinya :

Karena beliau itu tak ubahnya Matahari yang telah dapat mengetahui segala yang diperbuat oleh rakyatnya yang sama dengan langit, baik dan buruk perbuatan kita beliau mengetahuinya. usaha kebaikan dan perbuatan salah yang diperbuat oleh rakyatnya, beliau telah dapat mengetahui sifat dengki kepada warga masyarakat serta pikiran jahat yang belum dikeluarkan beliau sudah mengetahui.

Yen ne melah doang kapupu tawu padidiin, yan ne jele supeksayang ring gustine pang tawu apan baantanen dadi-yang awak pan anake mapilih dong nguda keto baktine magusti, apan gusti suba tawu teken angkuh awake ma-kejang-kejang.

(*Megat Kung*, I. 46).

Artinya :

Jika kita senang kepada yang baik saja kemudian yang buruk disampaikan kepada beliau agar dapat mengetahuinya lalu apa sebenarnya nama yang diberikan kepada diri kita ini, sebab kita yang melakukan pilihan, kita yang memilih "hai mengapa demikian terhadap beliau yang dipertuan", sebab yang dipertuan telah dapat mengetahui segala hal yang kita perbuat.

Ungkapan di atas ternyata sampai sekarang masih dipakai sebagai pedoman untuk bertindak oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa naskah *Megat Kung* mempunyai peranan bagi perkembangan kebudaya-an Nasional, hal ini dilihat pula dari konteks kebudayaan Bali

itu sendiri sebagai kebudayaan daerah yang mampu memberi sumbangan bagi khazahan budaya bangsa.

Nilai yang terkandung di balik tutur naskah *Megat Kung* selanjutnya dapat dijadikan wujud ideal dari Kebudayaan Nasional yang didukung oleh seluruh bangsa Indonesia.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Karya sastra Kidung *Megat Kung* merupakan karya sastra Bali Klasik yang berbentuk puisi dan berbahasa Jawa Tengahan. Karya sastra tersebut dirangkai dengan 8 buah pupuh dan 171 bait dan nama pupuhnya tidak disebutkan secara jelas oleh pengarang.

Naskah kidung *Megat Kung* ini memuat tentang tutur (nasehat) yang erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari di masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam bait-bait naskah tersebut.

Pengertian tutur (nasehat) dalam kajian ini adalah ajaran yang bersifat dogmatis yang mengandung unsur dasar penekan-an-penekanan agar berbuat baik.

Isi yang terkandung dalam naskah Kidung *Megat Kung* ini juga menyinggung tentang pelukisan konsep "Aji Brata" atau konsep pengendalian diri seseorang mencapai cita-cita.

Nilai yang dilukiskan dalam Kidung *Megat Kung* adalah nilai tata susila yang menandaskan adanya berbagai perilaku yang dilarang dan atau dianggap baik untuk diterapkan di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pengembangan Kebudayaan Nasional isi naskah Kidung Megat Kung bermanfaat dalam memperkaya khazanah budaya Nasional kita, karena nilai tersebut merupakan warisan budaya yang luhur dari nenek moyang yang perlu dilestarikan kegunaannya.

6.2 Saran

Upaya pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional tidak terlepas dari usaha penelitian dan pengkajian naskah kuna yang merupakan gudang konsep kehidupan budaya nenek moyang yang tidak habis-habisnya digali, sehubungan dengan itu maka kegiatan semacam itu agar berkesinambungan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gede, 1980 "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Makalah dalam Sarasehan Sastra Bali pada Pesta Kesenian Bali III, Denpasar.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1975. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia,* Jakarta: Yayasan Idayu.

Budhisantoso, S. Prof. Dr. 1991/1992 "Kerangka Acuan/TOR Pengungkapan Nilai dari Naskah Kuna" Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Berg, CC 1974 *Penulisan Sejarah Jawa* Terjemahan S. Gunawan Jakarta. Bhratara.

Budhisantoso, S. dkk. 1990 *Wasiat-wasiat Dalam Lontarak Bugis,* Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

Cika, I Wayan. 1990. Cara Menyunting Naskah Tunggal (Codex Uniqus) *dalam Majalah Widya Pustaka* Fakultas Sastra Unud, Denpasar.

Djamaris, Edwar 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Majalah Bahasa* dan *Sastra* tahun III/ 1977.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang.* K. Jakarta: PT. Gramedia.

Drijarkara, N. SJ. 1978. "Percikan Filsafat" Jakarta: PT. Pembangunan.

Esten, Mursal. 1978 *Kesusastraan Pengantar Teori* dan *Sejarah Sastra.* Bandung: Angkasa.

Hari Waluyo, dkk. 1988 *Terjemahan dan Kajian Piwulang Istri,* Depdikbud: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta.

Jendra, I Wayan. 1980. "Kesusastraan Jawa Kuna dan Linguistik sebagai ilmu Bantu" Denpasar: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Unud Denpasar.

Koentjaraningrat, 1985 *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Nasional,* Alfian editor, Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat, 1964 *Pokok-pokok Antropologi* Jakarta: Universitas Indonesia.

———, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Levit, Paul. M. 1971. A. *Structural Approach to the Analisis of Drama,* Paris: Mouton the Hague.

Lexembur, Jan Van dkk. *Pengantar Ilmu Sastra* (1984). Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Pt. Gramedia.

Mardiwarsito, L. 1981 *Kamus Jawa Kuna–Indonesia,* Ende Flores: Arnoldus Nusa Indah.

Medera, I Nengah dkk. 1987. *Pengungkapan Latar Belakang Isi Naskah Lama Silasasana.* Depdikbud. IDKD Bali.

Mulyadi, SWR. Dr. 1991. Teknik mengkaji dan Menganalisis Naskah Kuna, Jakarta: Ditjarahnitra, Depdikbud. (Peper).

Munawar, Tuti. 1991. Teknik Alih Aksara dan Alih Bahasa dalam Naskah Kuna, Jakarta: Ditjarahnitra, Depdikbud. (Peper).

Mantra, Ida Bagus. *Tata Susila Hindu Dharma* 1983–1984. Penerbit: Parisada Hindu Darma Pusat.

Montagu, Asheley 1961. *Man First Million Years* New York: Mentor.

Nuarca, I Ketut dkk. *Tutur Janantaka* (1990) Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, Jakarta.

Parsudi Suparlan, 1988 *Kebudayaan* dan *Pembangunan* Jakarta: MGMP Sosiologi dan Antropologi.

PGAHAN 6 Tahun Singaraja, *Niti Castra* dalam bentuk Kakawin 1983/1984 Penerbit Parisada Hindu Dharma Pusat.

Poerwadarminta, WJS, 1967. *ABC Karang Mengarang.* Up. Indonesia.

Pudja, G. MA. SH. 1984/85 *Sarasamuccaya* Penerbit: MS.

Rupa, I Wayan. 1985 "Kakawin Wijayasraya Analisis Struktur" Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Sardjono, Partini 1986. "Tokoh Sejarah Sebagai Protagonis dua buah Karya Sastra Jawa Kuna", dalam *A Man of Indonesian Letters Essays in Honour Of Prof. A Teeuw Edited by CMS Hellwing* and SO *Robson.*

Sugriwa, I Gusti Bagus 1970. *Penuntun Pelajaran Kakawin,* Sarana Bhakti Denpasar.

Slamet Mulyana, R.B. dan Simorangkir Simanjuntak tth. *Ragam Bahasa Indonesia* J.B. Wolters, Jakarta.

Sukada, Made 1983. "Ni Rawit Ceti Penjual Orang Analisis Struktur dan Semiotik" Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana Sastra Indonesia UGM.

Soelaeman, M. Munandar. 1987 "Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar" Penerbit PT. Eresko : Bandung.

Suharianto, S. 1982 *Dasar-dasar Teori Sastra,* Surakarta: Widya Duta.

Suyitno 1986. *Sastra Tata Nilai* dan *Eksigenesis* Yogyakarta: Hanindita.

Teeuw, A. 1982 *Khasanah Sastra Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Udara Naryana, Ida Bagus 1987. *Kajian Nilai Pralambang Bhasa Wawatekan Karya Dewa Agung Istri Kanya.* Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Daerah Bali.

Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan* dari *Sastra Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Keb. Sunda (Sundanologi) Depdikbud.

Yudiono, KS. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Tan, Mely G 1977 "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam *Metode-metode Penelitian* Masyarakat, Koentjaraningrat (ed) Jakarta. PT. Gramedia.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Nyoman Antasha
   Umur : 50 tahun
   Pendidikan : Tamat SMP
   Pekerjaan : Karyawan Gedong Kirtya, Singaraja
   Alamat : Desa Banyuning, Singaraja, Bali

2. Nama : Drs. Ida Bagus Gde Agastia
   Umur : 37 tahun
   Pendidikan : S1 Bahasa dan Sastra Bali
   Pekerjaan : Dosen FS. Unud.
   Alamat : Desa Mambal Badung.

3. Nama : Drs. Ida Bagus Udara Naryana
   Umur : 50 tahun
   Pendidikan : S1 Bahasa dan Sastra Bali
   Pekerjaan : Dosen FS Unud, Denpasar
   Alamat : Jalan Cenigan Sari, Sesetan, Denpasar.

4. Nama : AA. Made Rai
   Umur : 36 tahun
   Pendidikan : SMA
   Pekerjaan : Pegawai Pustaka Lontar FS, Unud, Denpasar
   Alamat : Desa Padangsambian, Denpasar Barat, Badung.

5. Nama : Ketut Jana
   Umur : 38 tahun
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Petani
   Alamat : Dusun Pesangkan Tengah, Selat, Karangasem